EPISTEMOLOGI TAFSIR *ANNAHU'L HAQ*

KARYA M. YUNAN YUSUF

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

AHMAD ALI HASYMI
NIM: F02517155

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Ali Hasymi
Nim	: F02517155
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sunggah menyatakan, bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 08 Juli 2019

Saya yang Menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Ahmad Ali Hasymi

PERSETUJUAN

Tesis Ahmad Ali Hasymi ini telah disetujui

pada tanggal 8 juli 2019

Oleh

Pembimbing

Prof. Dr. H. M Ridlwan Nasir. M A

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Epistemologi Tafsir Annahul Haq Karya M. Yunan Yusuf" yang ditulis oleh Ahmad Ali Hasymi ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 23 juli 2019.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA. (Ketua Penguji) .....
2. Dr. Abd. Kholid, M.Ag. (Penguji Satu) .....
3. Dr. H. Khotib, M.Ag. (Penguji Dua) .....

Surabaya, 07 Agustus 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD ALI HASYMI
NIM : F02517155
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : Hasmintol@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAFSIR *ANNAHU'L HAQ* KARYA M. YUNAN YUSUF

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2019

Penulis

(Ahmad Ali Hasymi)

ABSTRAK

Epistemologi Tafsir Annahu'l Haq Karya M. Yunan Yusuf

Penulis : Ahmad Ali Hasymi

NIM : F02517155

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kata kunci : Epistemologi Tafsir, Tafsir *Annahu'l Haq*, M. Yunan Yusuf.

Salah satu problem yang sangat penting untuk dikaji pertama kali dari sebuah ilmu adalah epistemologi, tidak terkecuali dalam ilmu keislaman khususnya ilmu tafsir. geliat perkembangan Tafir di Indonesia pada era kontemporer ini semakin berkembang sehingga memunculkan beberapa karya tafsir baru di Indonesia, salah satunya ialah kitab tafsir karya Yunan Yusuf yakni tafsir *Annahu'l Haq*. Dalam karya tafsirnya yang berjudul Tafsir *Annahu'l Haq* M. Yunan Yusuf ingin membuktikan kebenaran kitab suci al-Qur'an baik dari segi historis kemunculannya maupun pembuktian *sains* melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dirangkum secara tematik dalam karya tafsirnya.

Metode penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yang berupa kualitatif dan mejadikan bahan-bahan tulisan yang terkair dengan epistemologi tafsir Annahu'l Haq sebagai objek sekaligus sumber primer penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan epistemologi tafsir Annahu'l Haq secara detail, utuh, dan sistematis, yang kemudian dianalisa secara kritis dan mendalam.

Penulis tertarik untuk meneliti epistemologi tafsir ini karena merupakan karya tafsir tematik yang sagat baru dengan tema pembahasan yang menarik. Tafsir *Annahu'l Haq* karya Yunan Yusuf masuk dalam kategori Tafsir *bil iqtiron* karena selain menggunakan sumber penafsiran riwayah yamg kuat dan sahih baik berupa al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir terdahulu, juga menafsirkan menggunakan hasil ijtihad pikiran yang sehat berupa kaidah bahasa, dan keilmuan sains.

Ditinjau dari cara penjelasannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, metode penafsiran yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang memakai metode *bayani* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskriptif. Melihat dari keluasan penafsirannya, maka Tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir dengan menggunakan metode Ithnābī. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode maudluiy, tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *lughawi/ adabi* dan *ashri/ilmi.* sedangkan dari segi kevalidannya validitas PenafsiranYunan Yusuf dalam kitab Annahu'l Haq sesuai baik secara sitematis, aspek sumber, metode maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Pernyataan Keaslian ii

Persetujuan Pembimbing iii

Pengesahan Tim Penguji iv

Abstrak v

Kata Pengantar vi

Pedoman Transliterasi vii

Daftar Isi viii

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan Penelitian 10

E. Kegunaan Penelitian 11

F. Kerangka Teoritik 11

G. Penelitian Terdahulu 15

H. Metode Penelitian 17

1. Jenis Penelitian 17

2. Sumber Data Penelitian 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Analisis Data 18

I. Sistematika Pembahasan 18

BAB II: KONSTRUKSI UMUM EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Konstruksi Umum Epistemologi 20

1. Pengertian Epistimologi 20

2. Aliran Epistemologi 22

a. Hakikat Pengetahuan 25

b. Sumber Pengetahuan 27

c. Validitas Pengetahuan 31

B. Perkembangan Periodesasi Tafsir al-Qur'an di Indonesia 33

1. Periode Klasik 37

2. Periode Modern 39

3. Periode Kontemporer 43

C. Epistemologi Tafsir 46

1. Sumber Penfsiran 48

2. Metode Penafsiran 50

3. Validitas Penafsiran 52

BAB III: M. YUNAN YUSUF DAN TAFSIR ANNAHU'L HAQ

A. Biografi Yunan Yusuf 55

1. Riwayat Hidup 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan dan Karir 56

3. Organisasi 59

4. Karya-karya dan Pemikiran 59

B. Tafsir Annahu'l Haq 64

1. Visi Penulisan Kitab 64

2. Sistematika Penulisan 65

BAB IV: EPISTEMOLOGI TAFSIR ANNAHU'L HAQ

A. Metode Penafsiran 67

1. Sumber Penafsiran 67

a. Al-Qur'an 68

b. Hadith 72

c. Kitab Tafsir 74

d. Kaidah Bahasa 77

2. Cara Penjelasan 78

3. Keluasan Penjelasan 79

4. Sasaran dan Tertib Ayat 80

B. Corak Penafsiran 81

1. Corak Lughawi 81

2. Corak Ilmi 83

C. Validitas Penafsiran 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Teori Koherensi 88

2. Teori Korespondensi 89

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problem yang urgent untuk dikaji pertama kali dari sebuah ilmu adalah epistemologi, tidak terkecuali dalam ilmu keislaman khususnya ilmu tafsir[1]. secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki[2] terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formal kajian tersebut, yakni sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.[3] Dapat difahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi ialah tentang bagimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan.

Tafsir merupakan suatu pemahaman atas teks al-Qur'an[4] dengan menggunakan perangkat-perangkat yang ada dalam ilmu tafsir untuk bisa

---

[1] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Lkis. 2012), Ix.
[2] P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006),20.
[3] Mohammmad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar,Paradigma*, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Belukar,2006),20.
[4] Ahmad Izzan, *Epistemologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011),6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengngkap makan yang terkandung dalam teks al-Qur'an. al-Qur'an sebagai kitab yang *shalih li kullizaman wa makan* sedangkan teks al-Qur'an tidak akan berubah sementara perubahan zaman dan tempat menuntut penafsiran terhadap teks al-Qur'an untuk bergerak secara dinamis.

al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagai pedoman hidup, isi/kandungan al-Qur'an terbagi menjadi tiga pembahasan pokok yaitu akidah, ibadah, dan prinsip-prinsip syariat

al-Qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber utama hukum Islam. Hukum Islam adalah hukum ke-Tuhanan, Allah telah mensyari'atkan kepada para hamba-Nya. al-Qur'an merupakan dalil pokok dan merupakan jalan untuk mengetahui hukum-hukum ini. al-Qur'an adalah firman Allah yang merupakan jalan pertama untuk mengetahui hukum-hukum-Nya. Alasan yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum yang ada didalamnya merupakan undang-undang yang wajib ditaati. Sebab kebenaran dari al-Qur'an tidak diragukan.

Secara hakiki al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia. Namun, al-Qur'an tidak serta-merta secara nyata berperan menjadi petunjuk kecuali jika memang diperhatikan dan dijadikan sebagai panduan, pedoman dan petunjuk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an yang secara hakiki menjadi penjelasan atas segala sesuatu sekaligus menjadi solusi problem kehidupan akan secara riil menjadi penjelasan dan solusi jika penjelasanya diambil dan solusi-solusinya dijalankan. Dengan kata lain, al-Qur'an akan benar-benar menjadi petunjuk, penjelasan dan solusi jika kita menjalani hidup dengan al-Qur'an dan mengelola kehidupan sesuai dengan al-Qur'an.

Allah SWT menjelaskan bahwa al-Qur'an sebagai petunjuk bagi kaum bertakwa dan bagi umat manusia, di situ terkandung perintah agar kita menjadikan al-Qur'an secara riil sebagai petunjuk. Allah SWT pun sudah mengutus Rasulullah Muhammad saw. untuk menyampaikan al-Qur'an kepada kita, menjelaskannya segamblang-gamblangnya serta memaparkan bagaimana menjalankan al-Qur'an itu di tengah kehidupan dan bahkan memberikan contoh praktis pelaksanaannya.

Proses turunnya al-Qur'an sampai kepada tafsir para ulama, setidaknya, melalui enam proses.[5] Pertama, penyampaian "bahasa"-Nya kepada Jibril, yaitu proses turunnya wahyu. Kedua, transmisi fiman Allah yang diterima dan dipahami Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. melalui medium bahasa Arab. Kedua proses ini diyakini tidak mengalami kesalahan ataupun distorsi makna. Ketiga, penyampaian wahyu oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabat.

[5] Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos,* (Yogyakarta: Bunyan, 2017), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada proses ini Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menerima dan menyampaikan, tetapi juga memberikan penjelasan dan penafsiran pada beberapa ayat. Keempat, pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafal dan dicatat dalam beberapa bentuk untuk kemudian disatukan. Kelima, memperbanyak mushaf yang telah selesai pada masa sebelumnya dan mendistribusikannya ke beberapa daerah. Dua proses ini melewati perdebatan yang sangat sengit di kalangan sahabat, seperti perbedaan *qirā'ah* (bacaan), dan lain-lain. Keenam, penafsiran dan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa di dunia yang melibatkan unsur lokal, interpretasi, ekspresi, dan pilihan kata atau tafsir tertentu. Dari proses keenam ini diharapkan manusia benar-benar bisa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka.

Sedangkan sebagai sebuah produk pemahaman mufassir pada masa tertentu, maka sebuah karya tafsir tentunya tidak terlepas dari berbagai hal yang mencakupinya termasuk kecenderungan mufassir yang disebabkan kodisi sosial budaya yang dihadapi, politik, ilmu pengetahuan serta masa dan konteks tafsir ini muncul. Sehingga wajar jika dikemudian hari berbagai karya tafsir yang telah mewarnai khazanah keilmuan tersebut memiliki perbedaan baik dari segi corak, pendekatan, maupun metode dan penerapannya.

Sebagai usaha untuk menjaga penafsiran al-Qur'an dari kekeliruan, maka sebagai seorang akademisi sudah selayaknya untuk mengkaji metode penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterapkan oleh mufassir dalam menjelaskan dan merespon problematika kehidupan. Perkembangan metode penafsiran al-Qur'an yang dilatarbelakangi oleh perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa, dan lingkungan masing-masing mufassir.[6] Oleh karena itu maka kajian epistemologi tafsir merupakan hal yang urgen untuk dikedepankan dalam rangka untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran, metode penafsiran dan sejauh mana validitas sebuah tafsir dapat dipertanggungjawabkan.

Proses penafsiran sendiri berawal sejak Nabi Muhammad Saw. menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat dan memberikan penjelasan beberapa ayat yang kurang dipahami oleh mereka. Karena sekalipun al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka, akan tetapi al-Qur'an mengungguli bahasa mereka dari berbagai aspek kebahasaannya, lebih-lebih makna-makna yang terkandung di dalamnya.[7] Karena itu, perpedaan tafsir yang terjadi pada masa ini lebih banyak karena perbedaan pemahaman atas makna dari kosakata al-Qur'an. Kemudian para sahabat melahirkan generasi tabiin yang juga menekuni dan ahli di dalam bidang tafsir. Berakhirnya masa tabiin sekitar tahun 150 H. merupakan awal periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

---

[6] M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2002). 71.

[7] Fahd B. 'Abd Al-Raḥmān B. Sulaymān Al-Rūmīy, *Buḥūth Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū,* (Riyāḍ: Maktabah Al-Tawbah, 1419), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode kedua ini, mulai bermunculan permasalah sosial yang belum terjadi pada masa sebelumnya. Kondisi ini mengharuskan usaha baru di dalam menafsirkan al-Qur'an yang pada periode sebelumnya berpedoman pada riwayat dari Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat. Pada awalnya usaha penafsiran itu berdasarkan ijtihad yang masih terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta makna yang dikandung oleh satu kosakata al-Qur'an. Namun, pada perkembangan selanjutnya usaha ijtihad itu mulai meluas seiring dengan kompleksnya permasalahan yang terjadi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, sehingga bermunculanlah banyak buku tafsir dengan berbagai macam metode, corak, dan alirannya.[8]

Periode kedua ini merupakan periode pembukuan tafsir yang terbagi menjadi beberapa fase. Pertama, pembukuan tafsir yang tidak terpisahkan dari pembukuan hadis. Kedua, pemisahan pembukuan tafsir dari pembukuan hadis. Pada fase ini, tafsir yang dibukukan dilandaskan pada riwayat-riwayat dan pada fase ini riwayat-riwayat *isrā'īliyyat* banyak bermunculan. Ketiga, pembukuan tafsir dengan riwayat, tetapi dengan tanpa menjelaskan mata rantai sanadnya, sehingga banyak tafsir yang disandarkan pada mufassir-mufassir sebelumnya yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada fase inilah mucul juga tafsir-tafsir dengan berlandaskan akal *(ra'y)*. Keempat, pembukuan tafsir

[8]Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan beraneka ragam corak sesuai dengan penguasaan bidang ilmu mufassirnya.[9]

Tafsir terus mengalami perkembangan sampai saat ini, karena pemahaman terhadap al-Qur'an merupakan kewajiban bagi manusia, khususnya umat Islam, sehingga fungsi dan peran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tetap dirasakan. Maka menjadi keharusan bagi para ulama dan cendikiawan muslim untuk memberikan pemahaman dan penjelasan kepada masyarakat awam yang memiliki keterbatasan dalam kesempatan dan kemampuan untuk mendalami ayat-ayat al-Qur'an.[10] Sebagaimana firman Allah Swt.:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوْا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.[11]

وَإِذْ أَخَذَ اللهُ مِيْثَاقَ الَّذِيْنَ أُوْتُو الْكِتَابِ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُوْنَهُ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kalian menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kalian menyembunyikannya,"…[12]

Pada hakikatnya, maksud mempelajari tafsir adalah menggapai tujuan mulia, yaitu membenarkan semua berita yang dikandung al-Qur'an, mengambil

---

[9] Al-Rūmīy, *Buḥūth Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū,* 35-38.
[10] Muhammad Ṣāliḥ Al-'Uthaymīn, *Uṣūl Fī Al-Tafsīr,* (Tt, Al-Maktabah Al-Islāmiyyah, 2001), 24.
[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010),840.
[12] Ibid, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaatnya, dan menerapkan hukum-hukumnya sesuai dengan jalan dan cara yang Allah kehendaki, sehingga umat manusia menyembah dan menghamba kepada Allah dengan baik dan benar.[13]

Dalam perkembangannya karya tafsir yang awalnya hanya dikenal sebagai tafsir berbahasa arab berkat usaha para mufassir lokal , perkemangan karya tafsir sanggup melahirkan karya tafsir baik berbahasa jawa, melayu, ataupun Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan oleh para mufassir agar masyarakat dapat memahami al-Qur'an dengan baik sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Dengan adanya kemudahan dalam membaca karya tafsir berbahasa lokal akan menjadikan umat mantap dalam beribadah, karena mantapnya keyakinan dan keimanan sehingga secara psikis juga menambah ketenangan batin.[14] Salah satu kitab tafsir yang terbilang cukup baru muncul yakni Tafsir *Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Muhammad Yunan Yusuf, merupakan seorang Guru Besar Pemikiran Islam (Islamic Thought/Ilmu Kalam, Falsafah, dan Tasawwuf) di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yunan lahir di Pasar Sorkam, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, 19 Januari 1949. Pendidikannya dimulai padausia enam tahun di Sekolah

---

[13] Al-'Uthaymīn, *Uṣūl Fī Al-Tafsīr,* 24.
[14] Nur Huda, Islam Nusantara*; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rakyat(SR) Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah al-Ikhwan fi Din al-Islam di Pasar Sorkam.

Selain sebagai Guru Besar pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yunan yusuf juga menjadi Guru Besar pada Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Hamka, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Dalam karya tafsirnya yang berjudul Tafsir *Annahu'l Haq* M. Yunan Yusuf ingin membuktikan kebenaran kitab suci al-Qur'an baik dari segi historis kemunculannya dan juga melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dirangkum secara tematik dalam karya tafsirnya. Sebagai seorang *mufassir* M. Yunan Yusuf sendiri pernah belajar kepada dua mufassir senior di Indonesia yakni Buya Hamka dan M.Quraish sihab di bangku perkuliahan.[15]

Dalam tafsirnya *Annahu'l Haq* yunan yusuf menjelaskan bahwa dalam karya tafsirnya membahas lima dari tujuh surah al-Qur'an yang diawali dengan huruf muqatha'a *Haa Miim.* Secara khusus semua surat yang berawalan dengan huruf muqatha'a *Haa Miim* memiliki tema sentral tentang kewahyuan al-Qur'an.

[15] M. Yunan Yusuf, *Annahu'l Haq* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017),3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas pertimbangan tema sentral tersebut maka dalam karyanya Yunan Yusuf memberi nama Tafsir *Annahu l'Haq*.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan epistemologi tafsir *Annahu'l Haq* karya yunan yusuf dan tidak melebar pada pembahasan epistemologi kitab tafsir karya yunan yusuf selain *Annahu'l Haq* apalagi epistemologi kitab tafsir karya mufassir lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran Tafsir *Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf?
2. Apa corak penafsiran Tafsir *Annahu'l Haq*?
3. Bagaimana tolok ukur validitas penafsiran Tafsir *Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka tujuan penelitian yang akan dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan metode yang digunakan M. Yunan Yusuf dalam menulis kaya tafsir *Annahu'l Haq*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui corak penafsiran Tafsir *Annahu'l Haq*.
3. Menjelaskan validitas penafsiran Tafsir *Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf.

E. Kegunaan Penelitian

Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian tafsir. Dan tentunya, memberikan informasi tambahan bagi masyarakat luas, terutama para sarjana kajian tafsir tentang keberadaan Tafsir *Annahu'l Haq* karya M. Yunan Yusuf, sehingga bisa dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih mengorek pengetahuan yang masih tersimpan di dalamnya serta memperkaya khazanah keilmuan cendekiawan muslim khususnya serta masa rakat umum secara luas.

F. Kerangka Teoritik

epistemologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata *Episteme* sendiri dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *Epistemai* yang berarti meletakkan, mendudukkan atau menempatkan. Jadi, secara Etimologi, Epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam sebuah keduduk.[16] secara terminologi, epistemologi atau teori

[16] Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan* , (Yogyakarta: Kanisius, 2002),18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[17]

terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formal kajian tersebut, yakni sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.[18] Dapat difahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi ialah tentang bagimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan.

Ada beberapa aliran sumber dan epistemologi untuk memperoleh pengetahuan diantaranya ialah empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman)[19], rasionalisme (sumber pengetahuan dari akal manusia sendiri), intiuisisme (pengetahuan berasal dari intuisi), dan metode ilmiah (menggabungkan antara pengalaman dan akal).[20] Dengan teori tersebut peneliti akan melihat apa saja sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh yunan yusuf dalam tafsir *Annahu'l Haq*, sejauh mana sumber tersebut digunakan, dan bagaimana epistemologi yang dipakai.

---

[17] Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan.,*,20.

[18] Mohammmad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar,Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar,2006),20.

[19] Harold H. Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat Terj.M. Rasijidi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 21.

[20] Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat Ilmu, Terj. Soejono Soemargono*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2004), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tolak ukur validitas yang digunakan dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Teori koherensi menganggap kebenaran tidak dibentuk atas relasi antara putusan(teori) dengan suatu yang lain, yaitu fakta. Tetapi atas hubungan antara teori-teori itu sendiri. Kebenaran ditegaskan atas hubungan antara teori yang baru dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya terlebih dahulu. Teori korespondensi memandang bahwa kebenaran itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta yang ada. Sedangkan teori pragmatis menganggap bahwa benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori bergantung pada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi tindakan kehidupan manusia.[21]

Berdasarkan ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara suatu teori dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya, sesuai dengan fakta dan realita, serta teori tersebut bermanfaat atau tidak bagi kehidupan manusia. Teori-teori tersebut akan dijadikan alat analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini akan melihat sejauh mana kebenaran penafsiran yunan yusuf dapat diuji berdasarkan teori tersebut. Apakah konsep-konsep epistemologi yang ia bangun sudah sesuai dengan yang ia aplikasikan dalam tafsirnya sehingga terjadi konsistensi secara epistemologis, apakah penafsiran yunan yusuf sesuai dngan fakta-fakta ilmiah yang tela diakui

[21] A. C. Ewing, *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. Terj. Uzair Fauzan Dan Rika Iffati F.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenarannya, apakah penafsirannya sanggup fungsiaonal dalam menjawab problematika kehidupan umat islam khususnya umat muslim Indonesia pada masa saat kitab ini dibuat.

Tafsir merupakan suatu pemahaman atas teks al-Qur'an[22] dengan menggunakan perangkat-perangkat yang ada dalam ilmu tafsir untuk bisa mengngkap makan yang terkandung dalam teks al-Qur'an. Istilah tafsir pada umumnya merujuk pada suatu penjelasan terhadap teks al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufassir.[23]sedangkan menurut abdul mustaqim tafsir merupakan upaya yang dimaksud untuk memahami dan menjelaskan firman Allah dalam al-Qur'an.[24]

Beragam corak dan epistemologi penafsiran merupakan suatu hal yang wajar, karena tafsir merupakan hasil pemahaman seorang mufassir yang sangat mungkin berbeda dari satu mufassir dengan mufassir lainnya sesuai latar belakang keilmuan dan pengetahuannya, pengalamannya, serta kondisi sosial budayanya.

Oleh karenanya kajian epistemologi menjadi penting, dan dalam hal ini akan dikaji tentang epistemologi tafsir yang mencakup tiga persoalan pokok yaitu sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan tolak ukur pengetahuan.

---

[22] Ahmad Izzan, *Epistemologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011),6.
[23] Ibid., 6.
[24] Mustaqim, *Epistemology Tafsir Kontemporer*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tafsir memiliki makna sebagai proses penafsiran dan tafsir sebagai hasil produk penafsiran. Maka epistemologi tafsir adalah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolak ukur validitas tafsir.

G. Penelitian Terdahulu

Membahas tentang tafsir dan tokohnya bukan hal yang baru dalam sebuah penelitian. Namun setiap peneliti memiliki karakteristik dan sudut pandang yang berbeda-beda, maka inilah yang membedakan antarasatu peneliti dan peneliti lainnya. Ada beberpa penelitian baik dalam bentuk skripsi, tesis, desertasi, artikel maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Jika dilihat dari segi kajian epistemologi tafsir diantaranya ialah:

1. Buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim yang awalnya berupa disertasinya di UIN SK. Dalam karyanya mustaqim membahas secara terperinci ruang lingkup kajian kontemporer, mulai dari tipologi, asumsi dasar, metode penafsiran hinga validitas tafsir kontemporer yang diwakili oleh dua tokoh, yanki fazlur Rahman dan Muhammad syahrur.
2. Karya yang membahas Tafsir di Indonesia diantaranya ialah Islah Gusmian dengan karyanya *Khazanah Tafsir Indonesia* yang terbit pada tahun 2003. Dalam karyanya islah meneliti karya-karya tafsir Indonesia secara metodolig-kritis dan membertimbangkan aspek sosio-historis. Islah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan bahwa pada dasawarsa 1990-an terdapat 24 karya tafsir Indonesia yang muncul sejak 1991 hingga 2000.[25]

3. Karya terbaru dalam kajian tafsir keindonesiaan ialah *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari konteks hingga kontekstualisasi* oleh M. Nurdin Zuhdi, yang terbit pada tahun 2014. Karya tersebut berawal dari tesisnya *Tipologi Tafsir Madzhab Indonesia* yang ditulis pada tahun 2011. Dalam karyanya zuhdi membahas aspek epistemologi dan aspek tipologi tafsir sebanyak 32 karya tafsir Indonesia.[26]
4. Kajian yang berkaitan dengan M. Yunan Yusuf dan kitab tafsirnya, diantaranya ialah *characteristic of yunan's interpretation on kauniyyah verses in tafsir juz tabarak* skripsi karya umi maulida mahasiswa uin walisongo semarang pada tahun 2016 dalam tesisnya ia membahas tentang penafsiran yunan yusuf tentang ayat-ayat kauniyah *dalam tafsir juz tabarak*.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach)* yang berupa kualitatif dan mejadikan bahan-bahan tulisan yang terkair dengan epistemologi tafsir *Annahu'l Haq* karya yunan yusuf

[25] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*; *Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*,(Jakarta: Teraju 2003:,13.
[26] Muhammad Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia; Dari Kontestasi Epistemologi Hingga Kontekstualisasi*,(Yogyakarta:Kaukaba, 2014), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai objek sekaligus sumber primer penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan epistemologi tafsir *Annahu'l Haq* secara detail, utuh, dan sistematis, yang kemudian dianalisa secara kritis dan mendalam.

2. Sumber data penelitian

Mengingat studi ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber dari penelitian ini adalah Buku, Kitab-kitab Tafsir, jurnal, sampai artikel lepas. Terkait dengan hal tersebut, sumber data dapat dibagi menjadi dua yakni Sumber Primer dan skunder, Sumber-sumber Primer tersebut adalah Tafsir *Annahu'l Haq* karya Yunan Yusuf, serta karya-karya lain dari yunan yusuf yang berkaitan dengan tafsir. Sedangkan sumber-sumber sekunder yang digunakan berupa karya-karya tulis, dan buku-buku yang berkaitan dengan tema dalam pembahasan epistemologi tafsir, antara lain *Memahami Prespektif dan Metodologi Tafsir Muqarin* karya Ridlwan Nasir, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim. *Khazanah Tafsir Indonesia* karya islah gusmian dan sebagainya.

3. Metode analisis data

Data yang terkumpul baik data primer maupun sekunder dianalisis berdasarkan sub bahasan masing-masing. Langkah awal yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis ialah menyeleksi data, terutama karya-karya Yunan Yusuf di bidang tafsir serta karya-karya lain yang terkait dengan epistemologi penafsiran.

Penulis mengkaji data-data diatas secara cermat dan komperhensif dan mengabstraksikan melali metode *deskriptif-analitik* (mendeskripisikan dan menganalisa), serta menjelaskan bagimana konstruksi epistemologi tafsir dan tokoh tersebut. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mengetahui apa hakikat tafsir menurut yunan yusuf, apa saja sumber-sumber yang dipakai dalam penafsirannya, bagaimana metdoe penafsirannya, serta sejauh mana validitas penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian bab pertama berisi pendahuluan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metode penelitian yang berisi: jenis penelitian, metode penelitian, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum epistemologi tafsir konteks keindonesiaan yang mencakup pengertian epistemologi tafsir, sejarah perkembanganmya serta signifikasi kajian epistemologi tafsir. Bab ketiga berisi biografi tokoh dalam hal ini Yunan Yusuf dan gambaran kitab tafsirnya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi riwayat hidup, Pendidikan, sejarah intelektual, karya-karya, latar belakang penulisan, tujuan penulisan, identifikasi kitab, corak tafsir, sistematika penafsiran, posisi tafsir *Annahu'l Haq* dalam konteks keindonesiaan, serta kekurangan dam kelebihan tafsir tersebut. Bab empat merupakan inti dari penelitian ini.

Bab empat berisi epistemologi tafsir *Annahu'l Haq* karya yunan yusuf yang mencakup hakikat tafsir menurut yunan yusuf, sumber penafsiran, metode penafsiran, dan validitas penafsiran. Bab terakhir yakni bab lima yang berisi simpulan serta saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSTRUKSI UMUM EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Konstruksi Umum Epistemologi

1. Pengertian Epistemologi

Dalam Bahasa epistemologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Kata *Episteme* sendiri dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *Epistemai* yang berarti meletakkan, mendudukkan atau menempatkan. Jadi, secara Etimologi, Epistemologi berarti pengetahuan sebagai usaha untuk menempatkan sesuatu dalam sebuah keduduk. [1] secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta pertanggung jawaban terhadap pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[2]

Terdapat tiga pembahasan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formal kajian tersebut, yakni sumber-sumber pengetahuan,

---

[1] Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan* , (Yogyakarta: Kanisius, 2002),18.

[2] P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2006),20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dasar pengetahuan, validitas pengetahuan.[3] Dapat difahami bahwa pembahasan yang berkaitan dengan epistemologi ialah tentang bagimana terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal muasal pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta validitas pengetahuan yang bisa dibuktikan.

Pembahasan inti dari epistemologi menyangkut dua hal, yaitu membahas tentang apa yang diketahui dan bagaimana mengetahuinya, masalah pokok epistemologi membahas tentang *belief*, *understanding*, *reason*, *judgement*, *sensation*, *imagination*, *supposing*, *guesting*, *learning*, *forget.*[4]

Dengan demikian, pengertian tersebut menunjukkan bahwa epistemologi adalah teori dan sistem pengetahuan yang berhubungan dengan *the nature of knowledge* (hakikat pengetahuan), *the origin of knowledge* (sumber pengetahuan), dan *validity of knowledge* (validitas pengetahuan). menurut J. Sudarminta dakam bukunya epistemologi dasar; pengantar filsafat pengetahuan dijelaskan bahwa epistemologi sebagai *theory of knowlage* (teori pengetahuan) merupakan kajian filosofis, untuk menelaah secara kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis sebuah pengetahuan.[5]

---

[3] Mohammmad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar,Paradigma*, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: belukar,2006),20.

[4] Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), 117.

[5] Sudarminta *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*,. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara untuk mengukur kebenaran dalam epistemologi didapatkan melalui metode. inilah alasan mengapa epistemologi dapat pula dikategorikan sebagai metodologi. Baik epistemologi mapupun metodologi bertujuan untuk mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Mempertanyakan bagaimana cara pengetahuan diperoleh dan diuji kebenarannya dan dimana ruang lingkup ataupun batasan kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Epistemologi juga mengkaji pengandaian-pengandaian dan syarat-syarat logis yang mendasari kemungkinan sebuah pengetahuan, serta berusaha untuk memberi pertanggung jawaban rasional terhadap ,klaim kebenaran dan obyektif.[6]

2. Aliran Epistemologi

Kehadiran epistemologi tentu tidak lepas dari dialektika pemikiran filsuf Yunani yang menjadi cikal bakal lahirnya filsafat. Dalam perkembanganya, epistemologi menjelma menjadi sebuah paradigma teoritis ilmu pengetahuan. Geliat awal dialektika pemikiran *skeptisme* (keraguan) kaum Sofis memunculkan sebuah paham tentang relativitas kebenaran, bahkan manusia ditempatkan sebagai sumber kebenaran, seperti yang dikemukan oleh Protagoras seorang tokoh Sofis terkemuka.[7]

---

[6] Ibid., 17

[7] Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Umum*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besarnya Pengaruh paham Sofis masyarakat Yunani klasik di Athena, sangatlah kuat dan mengakar pada birokrat pemerintahan Athena pada saat itu. Kondisi ini didukung dengan kemunculan Socrates dengan optimisme pencerahan untuk membuktikan bahwa kebenaran dapat diperoleh dengan kemampuan akal manusia. Ia menggunakan metode induksi untuk merumusukan tentang suatu kebenaran. Paham yang disebarkan Sokrates tenyata mampu meredam dominasi pengaruh Sofisme, meskipun ia harus rela merenggang nyawa demi keyakinannya terhadap kebenaran yang bersifat obyektif dan saksi atas runtuhnya paham *skeptisme* Sofisme. Runtuhnya paham kaum Sofis membuktikan bahwa optimisme Sokrates terhadap kemampuan akal manusia untuk menjadi sebuah arah baru ilmu pengetahuan. Plato dan Ariestoteles merupakan dua tokoh yang mensukseskan aliran yang dibawah oleh Sokrates, keduanya memiliki keyakinan yang sama bahwa kebenaran sesuatu dapat diperoleh manusia secara obyektif melalui akalnya tanpa menghilangkan relativitas kebenaran yang sudah ada.[8]

Dalam kajiannya Ariestoteles lebih mengarah pada kajian fisika yang menitik beratkan pada realitas gerak fisika.[9] Menurut Ariestoteles sebuah ilmu pengetahuan dapat dikaji melalui beberapa aliran dalam epistemologi

---

[8] Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* , (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 129.

[9] Ibid, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, mencakup sumber dan metodenya. Sedangkan aliran-aliran dalam epistemologi menjadi indikasi bahwa pengetahuan sebagai obyek dapat ditelaah dari berbagai aspek kajian.

Kemunculan berbagai aliran menjadi sebuah implikasi logis dialektika pengetahuan dari masa-kemasa dengan kondisi sosial yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan kondisi sosial masyarakat sangatlah berpengaruh terhadap kepekaan dan kecenderungan pemikiran manusia dari masa ke masa. Aliran *rasionalisme* yang dipelopori oleh Rene Descartes menjadi tanda dimulainya semangat modernitas pasca abad *skolastik* dan *Renaissan* (kebangkitan), stelah masa-masa kelam tersebut kemudian muncul lah aliran Epirisme yang dipelopori oleh Jhon Locke yang mengkritik pemahaman rasionalisme melalui kebenaran-kebenaran empiriknya, dialektika ini tetap berlanjut dan menghasilkan sebuah aliran *Positivisme* dengan semangat keilmiahannya.

Untuk menggambarkan aliran-aliran dalam epistemologi, paling tidak tetap mengacu terhadap dasar-dasar pokok epistemologi tentang, hakikat pengetahuan, sumber pengetahuan dan validitas pengetahuan. Dalam konteks ini aliran epistemologi ditinjau dari dimensi berbeda dan memiliki fungsing berbeda pula.

a. Hakikat Pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan pertama dalam epistemologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan, sebagai obyek kajian, pengetahuan dipandang memiliki dimensi ganda. Hal ini, tidak lagi berbicara tentang dimensi mitologi, melainkan sudut pandang melihat dan membaca realitas. Terdapat dua aliran dalam dimensi ini, *idealisme* dan *realisme* epistemologis. Pertama Paham idealisme memandang eksistensi suatu benda terletak pada jiwa atau ide.[10]

Pemahaman seperti ini, tidak lepas dari pemikiran tentang hakikat segala sesuatu yang terdiri atas dualisme antara materi benda yang kongkrit dan jiwa ide yang abstrak, sama halnya dengan paham keberadaan badan dan ruh. Menurut Descartes, badan merupakan bawaan manusia sejak lahir baik badan maupun segala bentuk materi diluar dirinya sedangakan akal juga bagian dari bawaan manusia yang tidak dapat diragukan eksistensinya.[11] Paham dualisme dalam aliran idealisme di era modern, digambarkan dengan perbandingan antara manusia dan hewan, ide atau rasio manusia menjadi pembeda antara manusia dengan hewan yang bergerak atas dasar naluri otomatis atau insting.[12] Akal atau ide berupa gagasan-gagasan yang terbentuk dari hasil pemikiran manusia, sehingga konsekwensinya

[10] Kattsoff, *Pengantar Filsafat.*, 151.

[11] Fransisco Budi Hardiman, *Sejarah Filsafat Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 36.

[12] Ibid,37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan pengetahuan yang subyektif. Berbeda dengan aliran kedua realisme, paham ini, mengartikan eksistensi yang ada (*being*) hanya pada benda kongkrit.[13]

Pandangan realisme hanya memandang hakikat pengetahuan sebagai gambaran nyata dari realitas kehidupan atas dasar obyek fisika, pengetahuan dapat ditelaah dan dipelajari tanpa terpengaruh pemikiran seseorang. Eksistensi obyek tidak tergantung pada diketahuinya obyek tersebut,[14] sebab dengan sendirinya ia menjadi subyek yang nyata, jika kita mencontohkan keberadaan suatu meja, ia tetap akan menjadi meja meskipun tidak diketahui orang.

Dengan demikian, paham aliran *realisme* memiliki pandangan bahwa manusia, hanya dapat mendefinisikan pengetahuan berdasarkan suatu kenyataan yang ada, sedangkan tepat atau tidaknya tergantung kesesuaianya dengan kenyataan tersebut. Jika ditinjau dari aspek kesesuaian dengan kenyataan, maka pemikiran subyektif manusia, hanya akan menemukan kebenaran yang bersifat obyektif. Pengetahuan obyektif, tidak diukur melalui hitung-hitungan pemikiran manusia, betapapun kerasnya usaha

[13] Katsof, Pengantar Filsafat., 47.

[14] Ibid,108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berfikir akan keberadaan sesuatu benda, namun hasil akhirnya tetap pada kenyataan tentang eksistensi benda tersebut.

b. Sumber Pengetahuan

Idealisme dan realisme hanyalah sebuah perbedaan gambaran eksistensi tentang sesuatu yang ada, sedangkan sumber pengetahuan mengkajian tentang bagaimana menentukan kerangka metodik untuk memperoleh sebuah pengetahuan. Dalam sumber pengetahuan terdapat beberapa aliran yang menjelaskan sumber-sumber yang berbeda, diantaranya *rasionalisme*, *empirisisme*, *positivisme* dan *intuisionisme*. Pertama aliran rasionalisme, seorang rasionalis memiliki pandangan bawha sumber pengetahuan terletak pada rasio atau akal manusia. Rasio dapat membentuk suatu gagasan ide pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Descartes merupakan sosok bapak rasionalisme yang berupaya mencari sesuatu yang tidak dapat diragukan oleh manusia.[15]

Metode berfikir skeptis menjadikan rasio manjadi aktif untuk mencari suatu bentuk pengetahuan layaknya aksioma. Terdapat dua hal yang menjadi ciri khas pengikut aliran rasionalis. Pertama, rasio menjadi perantara eksklusif yang dapat menghantarkan menuju kepada kebenaran. Kedua,

---

[15] Fransisco Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*,(Jakarta: Erlangga, 2013), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kebenaran dapat diperoleh melalui hasil penalaran akal secara deduktif.[16] Maka tidak heran jika semboyan yang didengungkan adalah ‚*cogito ergo sum*' aku berfikir maka aku ada, sebab dengan berfikirlah manusia dapat mengetahui segala sesuatu dengan benar. Kedua aliran empirisisme, berbeda dengan faham rasionalis, faham ini memiliki gagasan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman. Sehingga sumber pengetahuan aliran ini tidak lain adalah indera manusia itu sendiri.

Penglihatan, pendengaran dan keluasan manusia merupakan pengalaman yang didapat dari alam semesta yang kemudian berkumpul menjadi suatu pengetahuan. Jika seorang rasionalis dapat memperoleh pengetahuan yang mendahului pengalaman, maka kaum empiris memperolehnya melalui pengalaman.[17]

Jhon Locke, merupakan seorang tokoh empiris yang mengatakan bahwa seorang manusia ketika dilahirkan memiliki akal ‚tabula rasa' begaikan kertas kosong, sehingga setelah ia beranjak dewasa, dengan indera yang dapat berfungsi secara normal, kekosongan akalnya perlahan akan terisi.[18] Dengan begitu pengetahuan manusia dapat diperoleh dengan cara

---

[16] Kattsoff, *Pengantar Filsafat.*,135.

[17] Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern.*,55.

[18] Ibid.,65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan inderawi. Hingga pada perkembangannya empirisme mengahdirkan sebuah aliran tersensiri. ketiga, positivisme, perbedaan antara aliran ini dengan empirisme terletak pada bentuk radikal terhadap hasil tangkapan inderawi. Aliran ini seakan menjadi sintesis antara *rasionalisme* dan *empirisisme*. Betapa tidak, *posistivisme* hadir disaat keraguan akan potensi akal dan kecacatan inderawi, sehingga menawarkan sebuah optimisme.

Anggapan bahwa kemajuan pengetahuan manusia dapat diukur, dengan mengklasifikasikan terhadap beberapa ilmu dasar, dari taraf paling positif yakni Matematika, Astronomi, Fisika, Kimia, Biologi dan sosiologi menjadi taraf yang lebih kompleks.[19]

Ukuruan kebenaran dalam ilmu-ilmu tersebut adalah dengan tahap verifikasi melalui pengamatan maupun observasi ilmiah. Jauh sebelumnya Auguste Comte mengklasifikasikan tahapan pemikiran manusia menjadi tiga tahap yaitu: teologis fiksi, metafisis abstrak dan positif observasi.[20]

Berbeda dengan sumber pengetahuan yang keempat, aliran intuisionisme atau ilusionisme menempatkan intuisi jiwa atau hati sebagai

---

[19] Ibid.,181.

[20] George Ritzer dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber pengetahuan. Intuisi bergerak secara *ilhami*, sebab bagaimanapun kesimpulan yang dihasilkan pemikiran manusia melalui rasio, indera maupun ilmunya tetap tidak akan mampu untuk menjangkau sesuatu yang *transendental* atau istilahnya Imanuel Kant disebut dengan ‚*Das Ding an Sich*', karena manusia hanya dapat mengetahui fenomena bukan sesuatu yang tak tampak.[21]

Pendapat tersebut, merupakan sebuah kritik keras Kant terhadap aliran rasionalisme dan empirisisme yang dinilai masih mengandung *skeptisisme* radikal. [22] Untuk memberikan jalan dari kebuntuan tersebut, Kant merumuskan putusan-putusan yang dapat menghubungkan keduanya, yakni dengan cara memberi pengenalan tingkatan terhadap roh, dari yang paling tinggi hingga terendah melalui akal budi.[23] Hal semacam ini semacam penghubung batin antara serapan yang diterima oleh inderawi dan akal, sehingga didapatkan pengertian yang tidak dapat diperoleh oleh akal dan indera sehingga dapat dijangkau seperti idea tentang moral dan tuhan.

c. Validitas Pengetahuan

---

[21] Fransisco Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 119.

[22] Harun hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 65.

[23] Amsal bahtiar, *Filsafat Agama*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Validitas pengetahuan berbicara tentang kebenaran, penyataan dapat dikatakan benar dan salah tergantung terhadap pemaknaan kebenaran tersebut. Pertama Makna kalimat kebenaran dapat dipahami sebagai proposisi, hal ini dapat dilihat dari kandungan makna suatu pernyataan, seperti melalui penyusunan tanda-tanda secara tertib sesuai dengan aturan. Makna yang dimaksudkan dalam pernyataan (proposisi) disusun secara sistematis. Kedua, kebenara dapat diartikan suatu perkataan yang bersifat semantik. Jika sebelumnya proposisi hanya berupa maksud yang dikandung, namun istilah semantik lebih terhadap simbol atau tanda-tandanya sesuai dengan proposisi yang dibuat. Melalui pengertian diatas, dapat dipahami bahwa istilah kebenaran, digunakan untuk mengukur suatu pernyataan.

Pada dasarnya ukuran kebenaran terggantung pada apakah yang diberikan oleh metode-metode untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini terdapat tiga aliran yang menjadi sebuah kiblat teoritik untuk menentuka kebenaran, diantaranya ialah koherensi, korespondensi dan pragmatisme. Koherensi adalah paham tentang kebenaran yang biasanya dianut oleh para pendukung aliran idealisme. Secara singkat, paham ini mengatakan bahwa suatu proposisi cenderung benar, jika proposisi tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposi lainnya secara benar dan tertib.[24]

Kebanyakan suatu pernyataan dapat dikatakan benar apabila apa yang diungkapkan sesuai dengan kenyataan, inilah yang disebut dengan paham korespondensi. Pernyataan kebenaran yang diperoleh melalui *ide a priory* maupun refleksi atas kenyataan *a posteriory* harus memiliki kesesuaian makna dengan kenyataan. Maka tidak heran jika paham ini banyak dianut oleh aliran realisme. Namun, dimensi lain kebenaran dapat pula ditinjau dari segi konsekwensi yang didapat, berupa guna, fungsi dan manfaat. Dengan kata lain ukuran kebenara dapat ditinjau dari sejauh mana pernyataan tersebut berguna dan tidaknya. Paham semacam ini disebut dengan aliran pragramatis, meski memiliki ajara yang beragam, pada intinya paham ini menitik beratkan terhadap konsekwensi yang ada.[25]

B. Perkembangan Periodesasi Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Tafsir merupakan suatu pemahaman atas teks al-Qur'an [26] dengan menggunakan perangkat-perangkat yang ada dalam ilmu tafsir untuk bisa

---

[24] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*., 176.

[25] Ibid,182

[26] Ahmad Izzan, *Epistemologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011),6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an. al-Qur'an sebagai kitab yang *shalih li kullizaman wa makan* sedangkan teks al-Qur'an tidak akan berubah menuntut penafsiran terhadap teks al-Qur'an untuk bergerak secara dinamis.

al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk dan juga pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagai sebuah pedoman hidup, isi kandungan al-Qur'an terbagi menjadi tiga pembahasan pokok yaitu akidah, ibadah, dan prinsip-prinsip syariat.

Kajian tafsir masih terus menjadi daya Tarik dari masa ke masa hingga saat ini, hal ini terbukti dari perkembangan tafsir yang kaya akan metodologi penafsiran. Dalam metodologi tafsir tidak hanya berbicara tentang Teknik penulisan, akan tetapi juga membahas sumber, metode dan kecenderungan yang merupakan sebuah proses dalam penafsiran. Jika ditinjau kembali, proses penafsiran yang dilakukan oleh rasul dan sahabatnya hingga saat ini, banyak mangalami perubahan yang cukup signifikan dari masa ke masa.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya yang menggunakan pendekatan *The history of Idea* sebagaimana Ignaz Goldziher. Ia mengklasifikasi perkembangan metodologi tafsir menjadi tiga era yaitu: tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

era formatif dengan nalar *quasi-kritis*, tafsir era afirmatif dengan nalar ideologis dan tafsir era reformatif dengan nalar kritis.[27]

Tafsir era formatif telah dimulai semenjak zaman rasul ketika beliau menyampaikan ayat al-Qur'an, lalu menjelaskan makna-makna yang susah untuk dipahami sahabat. Pada era ini rasul menjadi sentral penafsiran para sahabat, sehingga segala bentuk pertanyaan mengenai makna ayat tidak lepas dari sosok rasul sebagai penafsir sekaligus sumber penafsiran.

Ketergantungan para sahabat terhadap sosok rasul inilah yang dimaksud dengan nalar *quasi-kritis*, sebab sepeninggal rasul, sebagian besar dari sahabat lebih mengandalkan riwayat dari pada nalar ijtihad.[28] Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa produk *tafsir bi alma'thur* atau *bi al-riwāyah* lebih dominan ketimbang tafsir *bi al-ra'y* atau *ijtihad* pada masa ini.

Para peneliti kajian tafsir di Indonesia berbeda dalam memaparkan periodesasi penulisan tafsir di Indonesia. Salah Satunya adalah Howard M. Federspiel dalam bukunya yang berjudul Kajian al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab yang melakukan pembagian kemunculan dan perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia yang berbasiskan generasi. Ia membagi periodesasi tersebut berdasarkan pada tahun, dalam tiga generasi.

---

[27] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 31.

[28] Ibid.,34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Generasi ke-1, kira-kira dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an, yang ditandai dengan adanya penerjemahan secara terpisah dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir.

Generasi ke-2, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama yang muncul pada pertengahan 1960-an sampai tahun 1970-an, yang mempunysi ciri diantaranya terdapat beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. Sedangkan generasi ke-3 dimulai antara pertengahan tahun 1970-an, merupakan penafsiran lengkap dengan uraian yang sangat luas.[29]

Pemetaan tafsir yang dilakukan Federspiel banyak ditanggapi oleh peneliti berikutnya, salah satunya Islah Gusmian yang memandang bahwa periodisasi tafsir di Indonesia oleh Federspiel ini memang bermanfaat dalam rangka melihat dinamika penulisan tafsir di Indonesia. Namun, dari segi tahun pemilahannya dinilai agak rancu. Misalnya, ketika Federspiel memasukkan tiga karya tafsir, Yaitu: Tafsir al-Furqān karya A. Hassan (1962), Tafsir al-Qur'an karya H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.(1959), dan, Tafsir al-Qur'an al-Karīm karya H. Mahmud Yunus, sebagai karya tafsir yang representatif untuk mewakili generasi ke-2. Padahal menurut Gusmian, ketiga tafsir itu

[29] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab, terj. Tajul* (Bandung: Mizan, 1994), 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul pada pertengahan dan akhir 1950-an, yang dalam kategorisasi yang ia susun masuk dalam generasi pertama.[30]

Setelah mengkritisi periodisasi Federspiel, Gusmian memaparkan kategori tafsir al-Quran di Indonesia dengan mengacu pada periodisasi tahun, Yaitu: Periode pertama, yakni antara awal abad ke-20 hingga tahun 1960, Periode kedua, tahun 1970-an sampai tahun 1980-an, Periode ketiga, antara 1990-an hingga seterusnya.[31] Pada bagian lainnya, Nashruddin Baidan dalam bukunya yang berjudul Perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia memaparkan periodisasi yang agak berbeda dengan Federspiel maupun Gusmian. Baidan membagi periodisasi perkembangan tafsir di Indonesia dalam empat periode, Yaitu: periode klasik, dimulai antara abad ke-8 hingga abad ke-15 M, periode tengah, yang dimulai antara abad ke-16 sampai abad ke-18, periode pramodern yang terjadi pada abad ke-19, periode Modern, yang dimulai abad ke-20 hingga seterusnya.Periode modern ini dibagi lagi oleh Baidan menjadi tiga bagian: kurun waktu pertama (1900-1950), kurun waktu ke-2 (1951-1980), dan terakhir adalah kurun waktu ke-3 (1981-2000).[32]

---

[30] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Heurmeneutika hingga Ideologi*(Jakarta: Teraju, 2003), 65

[31] Ibid.,66-69.

[32] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 31-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan periodisasi diatas, bisa terjadi antara lain disebabkan karena terdapat perbedaan data yang diperoleh oleh para peneliti perkembangan tafsir di Indonesia. Selain itu perbedaan sudut pandang tentang objek kajian, bisa menjadi salah satu sebab timbulnya perbedaan pemilahan tahun yang terjadi di antara tafsir-tafsir di atas.

Terlepas dari beberapa pendapat diatas penulis menggunakan perincian secara detail periodesasi tafsir di Indonesia dari masa ke masa sebagai berikut:

1. Periode Klasik

Karya-karya tafsir pada periode ini dapat ditelaah sebelum abad ke- 20 M, dengan beberapa kecenderungan, pertama, penafsiran yang dilakukan bergerak dalam model yang sederhana serta tekhnik penulisan yang tergolong elementer. Dalam naskah tafsir surat al-Kahfi yang disimpan dimuseum Cambridge misalnya, tidak ada pemisahan ruang antara teks arab al-Quran, terjemah dan tafsirnya. Ketiganya diletakkan dalam halaman yang sama tanpa pemisahan yang tegas kecuali warna tinta. Manuskrip ini menulis surat al-Kahfi dalam tinta merah diiringi dengan terjemah serta komentar dalam tinta hitam. Model seperti ini menurut Feener memang terus diterapkan didunia melayu sampai abad ke-19.[33]

[33] Michael R. Feener, *Notes Towards' , dalam Jurnal Studia Islamika*, Vol. 5, No. 3,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecenderungan yang kedua dan ketiga pada dasarnya merupakan titik persinggungan antara tafsir dan budaya lokal. Hal ini dapat ditelaah dari aspek tulisan yang dipakai rata-rata adalah huruf pegon baik dalam bahasa Melayu, Jawa maupun Sunda. Hal ini dimungkinkan terjadi karena pada akhir abad ke-16 terjadi adaptasi Islam terhadap entitas lokal di berbagai wilayah Nusantara. Misalnya huruf ini dipakai dalam tafsir Tarjumān al-Mustafid serta naskah Surat al-Kahfī dan naskah anonim lainnya yakni Kitab *Fara'id al-Qur'an* ataupun *Jam'u aljawā mi' al-musannafāt*.[34]

Persinggungan penafsiran al-Quran dengan budaya lokal juga terjadi dalam aspek *sufisme* yang kala itu kental mewarnai keberislaman penduduk Nusantara utamanya kawasan Melayu dan Jawa. Walaupun A. John merasa heran dengan sedikitnya tafsir sufistik yang ditemukan, karena memang awal kegiatan intelektual di kawasan ini masih didomonasi oleh tradisi lisan dalam melakukan transmisi ilmunya kepada orang lain, sehingga menelusuri diskursus bidang tafsir sulit dilakukan melalui bukti-bukti karya tulis.[35]

1998, 47.

[34] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Heurmeneutika hingga Ideologi*(Jakarta: Teraju, 2003), 61.

[35] A. H. Jons, ‚*Islam di Dunia Melayu' dalam Azyumardi Azra (ed.) Perspektif Islam Asia Tenggara* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Periode Modern

Penulisan tafsir di Indonesia pada masa ini menemui titik keemasannya dari segi teknis penulisan yang lebih baik dan mencapai produktivitas yang mulai tinggi pada awal abad 20 Hingga Tahun 1970-an. Hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama adalah kebijakan politik makro yang dilakukan oleh Kolonial Belanda yakni politik etis di akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 mulai terasa dampaknya. Kebijakan yang salah satu poinnya adalah memajukan edukasi bangsa Indonesia ini, mulai memunculkan kesadaran intelektual dari sebagian masyarakat Indonesia.

Para Kaum kelas terdidik yang naik ke permukaan baik dari bidang politik ataupun agama mulai menempati tempat-tempatnya sebagai motor penggerak pemikiran. Termasuk pada masa ini banyak mufassir-mufassir yang lahir dan mulai menuliskan karyanya. faktor yang tidak kalah penting adalah pengaruh dari pemikiran seorang Muhammad Abduh yang mempunyai semboyan ,kembali kepada al-Qur'an membuat kebutuhan untuk menafsirkan al-Qur'an semakin mendesak. Arus modernisasi yang sudah mulai menyentuh kehidupan beragama masyarakat Islam di Nusantara berpengaruh terhadap kemajuan penulisan dalam bidang tafsir. Ciri perkembangannya pun berjalan seiring dengan perubahan intelektual masyarakat ketika itu. Dari segi tata letak, bila dibandingkan teknik lay-out

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan tafsir pada periode klasik yang belum memisahkan ruang teks al-Quran, terjemah dan tafsirnya, dimana ketiganya masih diletakkan dalam halaman yang sama tanpa pemisahan yang tegas kecuali warna tinta, maka seiring dengan mode, cetakan di awal abad ke-20 mulai dikembangkan teknik lain yang lebih sistematis. Perbedaan teknik lay-out terletak pada Penulisan teks Arab al-Quran yang agak renggang secara berurutan untuk membagi ruang bagi penulisan terjemahan atau tafsir disela-sela garisnya. Dengan kata lain, teknik yang dikembangkan ini adalah membagi setiap halaman menjadi dua ruang, Yaitu satu untuk teks Arab dan satunya untuk terjemahan.[36]

Bahkan untuk tahun-tahun selanjutnya dikembangkan penempatan tafsir atas teks terjemah terpisah dalam bentuk catatan kaki atau catatan pinggir. Tafsir yang menggunakan teknik ini salah satu contohnya adalah tafsir *Raudlah al-'Irfān* karya Ahmad Sanūsī. Pada sisi lain, proses penterjemahan terhadap al-Qur'an mengindikasikan bahwa modernisasi dalam kajian islam dapat dipandang sebagai suatu kebutuahan bagi umat Islam. Sebagai contoh penafsir yang berani melakukan terobosan ini dapat dikemukakan misalnya Yunan Yusuf. Disebut berani karena ia menerjemahkan al-Quran ke dalam bahasa selain bahasa Arab secara utuh

[36] Feener, ,Notes Toward., 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah-tengah masyarakat yang menganggapnya haram. Saat itu menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur‘an diluar bahasa Arab belum dapat diterima oleh semua ulama. Karyanya adalah tafsir *al-Qur'an al-Karīm* (1922) dalam Bahasa Indonesia.[37]

Tokoh lain yang melakukan hal serupa adalah Ahmad Sanūsī yang menerjemahkan al-Qur‘an dalam Bahasa Indonesia dalam karyanya *Tamsyiyyah al-Muslimīn* dan dengan karyanya *Malja' al-Talibīn serta Raudlah al-'Irfān* dalam Bahasa Sunda. Dengan demikian karakteristik perkembangan tafsir pada periode modern terletak pada penggunaan bahasa dengan huruf latin yang menggeser kepopuleran hurup pegon, selain diintrodusirnya aksara Roman oleh Pemerintah Belanda. Proses *Romanisasi*' atau ‚*Latinisasi*' ini, pada akhirnya menjadi dominan dari pusat hingga daerah, terutama setelah dihapuskannya sistem tanam paksa yang kemudian diikuti penerapan kebijakan politik etis. Disamping itu munculnya media massa, terutama koran dan majalah pribumi, pada decade 1900-an seperti media massa ‚Medan Prijaji' yang terbit pertama kali 1906 dan *al-Islām* pada tahun yang terbit 1916 juga mendorong kemajuan yang semakin pesat.[38]

---

[37] Mamat S. Burhanuddin, *Hermeuneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 116-117.

[38] Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Heurmeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003),61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi ini juga diikuti oleh karya-karya tafsir. Diantaranya adalah *tafsir al-Furqān* (1928) karya A. Hassan dan *tafsir Tamsyiyyah al-Muslimīn* (1934) karya Ahmad Sanusi. Namun, aksara pegon sebagai pengungkap dalam karya tafsir tidak hilang sepenuhnya dan masih bisa didapati sampai setidak-tidaknya dekade 1980-an misalnya: *tafsir al-Qur'ān al-Karīm* (1922) karya Mahmud Yunus*; tafsir al-Burhān* (1922), tafsir *Juz 'Amma karya Hamka; tafsir Malja' al-Thalibīn* (1931) karya Ahmad Sanusi; dan *tafsir al-Ibriz* (1980) karya KH. Bisri Musthofa.

Dalam karya-karya periode modern, juga dapat dilihat kecenderungan penafsiran pada surah-surah tertentu. Misalkan, Tafsir *al-Qur'ān al-Karīm, Yaasin* (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis*; Tafsir Surah Yāsin Dengan keterangan* (bangil : Persis 1951) Karya A. Hasan. kedua Literatur Tafsir ini berkonsentrasi pada Surah Yāsin. Dari segi aspek teknis lainnya juga bisa dilihat sudah dimulainya sistem penulisan yang menyertakan cara baca dalam huruf latin beserta terjemah dan tafsirnya, seperti Tafsir *Tamsyiyyah al-Muslimīn* (1934) karya Ahmad Sanusi, *Tafsir Rahmat* (1981), dan *Terjemah dan Tafsir al-Qur'ān: Huruf Arab dan Latin* (1978) karya Bachtiar Surin.

3. Periode Kontemporer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gerakan kajian dan penulisan karya tafsir di Indonesia pada periode kotemporer ini bergerak mulai dari tahun 1980-an sampai sekarang. Istilah kontemporer banyak didengungkan dalam aspek kajian linguistik modern untuk membaca simbol-simbol Bahasa kebudayaan hingga realitas sosial. Namun, lambat laun paradigma ini menjadi suatu kecenderungan penafsiran melalui multidisipliner yang tidak lagi terikat oleh batasan-batasan kaidah literer teks al-Qur‘an. Proses penulisan tafsir di era kontemporer juga menekankan pada penyelesaian sebuah topik tertentu yang dikenal dengan metode Tafsir Maudluʿī.

Meskipun bentuk penafsiran tematik ini telah lama dipakai oleh para penulis Islam klasik, tetapi pada tahun-tahun belakangan ini dikembangkan secara sempurna oleh Fazlurrahman, seorang tokoh intelektual dunia Islam kontemporer dalam bukunya *Mayor Themes of The Qur’an* Kecenderungan penafsiran para pemikir kontemporer juga banyak diintrodusir di Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Syafi’i Ma’arif sangat banyak mempengaruhi perkembangan intelektual di Indonesia, khususnya IAIN. Sebagai contoh dalam priode ini misalnya *Tafsir Ayat-ayat Haji: Telaah Intensif dari Pelbagai Madzhab*, karya Mukhtar Adam. Dalam karyanya ini dibahas satu topik tentang ibadah haji dengan memakai perpaduan antara metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran *Maudu'i* dengan metode perbandingan madzhab.[39] Tafsir sejenis yang memakai metode yang hampir serupa adalah Tafsir dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Qur'an, yang ditulis oleh Q.A.Dahlan Saleh.

Selain itu dalam priode kontemporer ini, topik-topik yang dibahas juga mengalami peluasan. Para penulis tafsir tidak hanya terbatas dari kalangan ahli agama semata namun dari kalangan ahli komunikasi pun seperti Jalaluddin Rahmat dapat menulis sebuah karya tafsir yang berjudul *Tafsir bi al-Ma'tsūr: Pesan moral al-Qur'an*. Awalnya buku ini berasal dari serial artikel republika. Di dalam bukunya Jalaluddin Rahmat mengadopsi metode *Tafsir bi al-ma'tsur* atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang relevan. Namun ia tidak menafsirkan seperti para penafsir konvensional metode riwayat yang lain yang menjelaskan ayat demi ayat dengan tertib ayat. Masih dalam dekade yang sama muncul karya Dawam Raharjo berjudul Ensiklopedi al-Qur'an. Buku ini ditulis setebal 700 halaman yang semula dimuat secara berkala dalam jurnal *'Ulūm al-Qur'ān*. Di sini Dawam membahas tema-tema besar yang aktual seperti 'adil', 'agama', 'ilmu pengetahuan' dan sebagainya.

---

[39] Mamat S. Burhanuddin, *Hermeuneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*, (Yogyakarta: UII Press, 2006) 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya terakhir dalam generasi ini yang sangat populer adalah karya Quraish Shihab. Ia sangat dikenal melalui koleksi tulisannya yang dibukukan dengan judul Membumikan al-Qur'an. Buku ini telah banyak memperkenalkan konsep metode *Maudlu'i* dengan bahasa Indonesia yang lugas. Di samping itu, penerapan praktis terhadap metode tematik ini terlihat dalam beberapa karyanya yang lain seperti: *Wawasan al-Qur'an*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan lain-lain. Karya-karya Quraish Shihab ini banyak diakui oleh pemerhati perkembangan tafsir Indonesia sebagai inovator baik dalam segi metode penafsirannya maupun isinya.[40]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mulai abad ke-20 dinamika penafsiran di Indonesia memiliki kecenderungan metode penafsiran yang menggunakan pendekatan *linguistic modern* dan tradisi penulisan tematik. Kecenderungan ini bertahan hingga saat ini dalam berbagai bentuk mulai penelitian akademik dalam perguruan tinggi maupun non-akademik berupa penelitian lepas oleh pegiat kazanah tafsir di Indonesia. Disamping itu, kecenderungan penggunaan bahasa penafsiran yang bervariasi, mulai ‚sosial-kemasyarakatan, reportase' maupun bahasa ilmiah populer juga mewarnai perkembangan tafsir.[41]

---

[40] Ibid., 128.

[41] Ibid,. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Epistemologi Tafsir

Terma epistemologi tafsir merupakan gambaran dari kajian sumber, metode dan validitas penafsiran. Dalam konteks ini, kajian tafsir mencakup proses, prosedur dan produk eklempar kitab tafsir.[42] Sumber penafsiran menjadi hal yang lebih instrumental, erat kaitannya dengan posisi al-Qur'an sebagai landasan teologis, sehingga pendekatan untuk memahami atau menggali makna yang terkandung dalam teks suci al-Qur'an, niscaya memerlkukan penjelasan al-Qur'an itu sendiri dan rasul sebagai penyampainya atau disebut dengan sumber *manqūl* dari *nash al-Qur'an* maupun hadis-Tafsir sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, membatasi ruang lingkup pembahasan yang hanya berkenaan tentang metode untuk memahami dan mejelaskan makna al-Qur'an.[43]

Namun dalam konteks epistemologi ilmu pengetahuan, tafsir merupakan perangkat metodologi penafsiran al-Qur'an mencakup kaidah lingguitik tekstualitas normatif maupun kontekstualitas historis, yakni melalui memahi dan membaca kondisi sosial sebagai bagian dari pendeketan interdisipliner ilmu pengetahuan untuk menafsirkan al-Qur'an. Epistemologi tafsir menjadi wacana keilmuan modern yang menempatkan al-Qur'an sebagai sentralitas keilmuan,

---

[42] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*),. 22.

[43] Husein Al Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn*, (Beirut: Dār Kitab Al-Islamy, 1999), Jilid 1, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan penafsiran dan penyandaran pemikiran terhadap al-Qur'an menurut Komaruddin Hidayat dianggap sebagai sebagai gerakan ganda, Sentripetal dan Sentrifugal[44] kedua model gerakan ini adalah gambaran posisi al-Qur'an dan pekembangan pemikiran manusia. Gerak *sentrifugal* mendiskripsikan bahwa perkembangan kondisi sosial manusia yang dinamis, maka kebutuhan terhadap tafsir al-Qur'an menjadi hal urgen. Disisi lain al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi umat islam, menuntut segala bentuk pemikiran manusia dikorelasikan pada al-Qur'an. Tafsir sebagai bagian dari suatu disiplin keilmuan tentu menjadi obyek penelitian.

Produk penafsiran dapat ditelaah atau diverikfikasi kebenarannya, sejauh ia menghadirkan sebuah penafsiran dalam bahasan akademik. Meskipun hukum yang berlaku menyatakan bahwa setiap produk tafsir bukan merupakan kebenaran mutlak, akan tetapi kajian terhadap proses penafsiran melalui kacamata metodologi perlu dilakukan sebagai bahan acuan kebenaran secara epistemologis.

1. Sumber Penafsiran

Sumber tafsir menjadi acuan dasar para mufassir dalam menjelaskan kandungan makna pada setiap ayat al-Qur'an. Secara umum sumber-sumber yang dijadikan rujukan tidak lepas dari sumber *naqly* dan *aqly*. Khalid al-Sabt

[44] Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2007), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan makna *Naqly* adalah sumber yang berasal dari al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat serta tabi'in dan bahasa Arab.[45]

Berbeda dengan sumber *Aqly* yang berasal dari nalar *ijtihad* dan kreasi manusia dalam memahami al-Qur'an. Dalam kazanah ilmu tafsir, sumber *naqly* dan *aqly* lebih popular dengan nama produk penafsiran, yakni tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi alra'y*. Kedua komponen tersebut banyak digunakan untuk mengidentifikasi sumber penafsiran, jika *tafsir bil al-ma'tsur* lebih menekankan terhadap *naqly*, maka sumber aqly menjadi acuan prioritas *tafsir bi al-ra'y*. Namun pengklasifikasian sumber di atas tidak sampai saling menegasikan satu sama lain, pada tafsir *bi alma'tsur* misalnya, sumber aqly sesakali juga digunakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an meskipun ia tetap memberikan porsi yang lebih terhadap sumber naqlyah dan begitu juga sebaliknya. Al-Dhahaby juga menjalaskan mengenai sumber *naqly* dan *aqly* dengan bahasa sumber *bi al-manqūl* dan *ma'qūl* yang tidak bisa lepas dari acuan para mufassir.[46]

Dalam prakteknya para mufassir memiliki kecenderungan memilih salah satu dari keduanya atau mengombinasikan keduanya sebagai acuan penafsiran.

---

[45] Khalid ibn Ustman As-Sabt, *Qawā'id at-Tafsīr: Jam'an wa Dirāsatan*, (Mamlakah as-Sa'udiyah: Dār Ibn Affan, 1997), Jilid II, 794.

[46] Husein Al Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn*, (Beirut: Dār Kitab Al-Islamy,1999), Jilid 1, 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Munculnya pengklasifikasian produk tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y* menjadi implikasi logis pemilihan sumber penafsiran, maka tidak salah jika Ridlwan Nasir menjelaskan penafsiran melalui kedua tersebut dengan istilah *iqtirāni* (menggabungan sumber *manqūl* dan *ma'qūl*).[47]

Pemetaan sumber penafsiran yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti tafsir, menurut hemat penulis memiliki berbeda dalam aspek pola hubungan sumber dan metode penafsiran. Al-Farmawy misalnya, ia menempatkan produk tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'y* tidak hanya sebagai sumber, melainkan juga pendekatan penafsiran. Hal ini memiliki kesamaan dengan pemetaan sebelum yang mengklasifikasi sumber, metode dan pendekatan tafsir dalam bentuk *bi al-ma'thur*, *bi al-ra'y* dan *bi al-isyari*.[48]

Dengan demikian, sumber panafsiran pada dasar tetap tidak lepas dari sumber *manqūl* dan *ma'qul* yang diinterpretasikan secara berbeda oleh para peneliti. Interpretasi *manqul* dengan riwayat juga sarat akan subyektiftas mufassir, dalam arti tetap tidak lepas dari nalar ijtihadnya. Kondisi sama juga ketika menjelaskan sumber *ma'qūl* yang mencakup nalar *ra'y* dan *isyari*, namun pada esensinya keduanya sama berdasarkan hasil ijtihad.

---

[47] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin*,. 19.

[48] Muhammad Ali Al-Shabuni, *At-Tibyān fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dār Kitab al-Islamy, 1998), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penafsiran

Pemetaan al-Farmawi tentang metode dan corak penafsiran, selama ini banyak dijadikan rujukan untuk mengkaji kitab tafsir. Ia mengkalsifikasikan metode tafsir menjadi, empat yakni *Ijmaly, Taḥlily, Muqarin* dan *Maudhu'i*. Disamping itu ia juga menjelaskan tentang tujuh macam-macam corak (laun) tafsir *taḥlily* diantaranya, corak tafsir *bi al-ma'thur* atau *riwayat, bi al-ra'y* atau *ijtihad, fiqhi, shūfi, ilmy, falsafy* dan *adāb al-ijtima'i.*[49] Namun, dinamika perkembangan tafsir tidak cukup mampu untuk digambarkan dengan tegas antara metode dan pendekatan tafsir. Hanya saja, al-Farmawi mampu memprakarsai lahirnya metode tafsir *Mauḍū'i* secara sistematis dengan mengahadirkan corak penafsiran yang berkembang selama ini, *riwayah, ijtihadi, fiqhi, sufi, falsafi, lughawi* dan *adab ijtima'i*.[50]

Berbeda dengan pemetaan metode tafsir jauh sebelumnya seperti yang digambarkan oleh Ali Ash-Shabuny bahwa metode tafsir hanya diklasifikasikan menjadi *ma'tsur/riwayah, ra'y* dan *isyari* .Pemetaan metode tafsir juga pernah dilakukan oleh Ridlwan Nasir dengan mengkalisifikasikan metode tafsir

[49] Abd Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī at-Tafsir al-Mauḍū'i*, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999), 19.

[50] Ibid,20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan sumber penafsiran (*maṣādir at-tafsir*), metode penafsiran (*manhaj at-tafsir*) dan corak atau kecenderungan penafsiran (*laun at-tafsīr*).[51]

Sumber penafsiran menurut M. Ridlwan Nasir dapat diklasifikasikan dalam bentuk *ma'tsur/riwayah*, r*a'y*, dan *iqtirāny* (perpaduan riwayat dan ijtihad). meskipun untuk menentukan sebuah ukuruan ketiga sumber tersebut masih belum ditagaskan secara proporsional. kedua Nasir memetakan metode penafsiran berdasarkan sistematika penulisan kitab tafsir, dalam hal ini ia membagi dalam dua aspek tertib ayat, keluasan penjelasan dan cara penyampaian tafsir. Sistematika penulisan tafsir dari aspek tertibnya dapat diklasifikasikan menjadi *tertib taḥlily/musḥafi, nuzuly, maudhu'i*.[52]

Tertib taḥlily/musḥafi berdasarakan urutan mushaf dari surat al-Fatihah sampai An-Nās, sebaliknya, tertib nuzūly sesuai turunnya al-Qur'an dari surat al-Alaq ayat 1-7, seperti yang berkambang saat ini aplikasi al-Qur'an *nuzūly* oleh Izzat Darwajah. Terakhir tertib *Mauḍū'i*, dengan menggabungkan beberapa ayat-ayat dari beberapa surat yang memiliki pembahasan sama dalam satu tema tertentu. Untuk pembagian dari aspek keluasan terdiri dari *Itnaby* (detail/rinci) dan *Ijmaly* (Global), selanjutnya ditinjau dari aspek cara

---

[51] Ridlwan Nasir, *Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin*, (Surabay: CV.Indera Medika, Cet. Pertama, 2003), 20.

[52] Ibid, 19-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian penafsiran dapat digolongkan terhdap muqarin (perbandingan) dan *mauḍū'i* (tematik). Perbandingan dalam tafsir dapat dilakukan baik antar ayat dengan ayat, ayat dengan hadis dan antar penafsiran ulama', sedangkan cara penafsiran *mauḍū'i* dilakukan dalam mengelompok ayat dalam satu tema tafsir. Ketiga corak penafsiran berhubungan langsung keilmuan dan kepribadian mufassir, baik dalam bentuk corak keilmuan (laun ilmy) dan corak ideologi (*laun I'tiqady*). Corak penafsiran berdasarkan keilmuan mufassir tidak jauh berbeda dengan yang dipetakan oleh al-Farmawi, namun Nasir juga mencoba untuk masuk dalam corak ideologi yang tentunnya akan berpengaruh dalam penafsiran, ia menggambarkan seperti corak syi'ah, sunny ideologi dalam masalah ayat kalamiyah dan madzhab dalam kaitannya dengan ayat-ayat hukum dalam tafsir fiqhi.

3. Validitas Penafsiran

Dalam kajian filsafat ilmu, epistemologi tidak hanya menjelaskan dan mediskripsikan komponen-komponen ilmu. Lebih dari itu, epistemologi dapat dijadikan alat untuk melalukan suatu kajian kritis terhadap produk pengetahuan. Dalam konteks epistemologi tafsir, kajian kritis dapat diimplementasikan terhadap perangkat metodologi yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir sebagai proses kerja ilmiah melalui metode dan pendekatan, telah banyak megalami perkembangan secara dialektis dan dinamis. sumber, metode dan pendakatan merupakan gambaran dialektis yang terus berkembang. Perkembangan metode dan pendekatan menemui persinggungan dengan multidisiplin ilmu pengetahuan, tatkala penafsiran kontekstual menjadi kecenderungan baru dalam kajian tafsir. Dipungkiri atau tidak, kontekstualisasi penafsiran yang berkembang pada era modern memerlukan kajian kritis terhadap metodologi penafsiran.

Epistemologi pengetahuan merupakan pisau analisis yang pas untuk menelaah tentang tolok ukur suatu kebenaran atau validitas penafsiran. Terdapat teori yang biasa digunakan untuk mengukur kebenara produk pengetahuan, diantaranya koherensi, korespondensi dan pragmatisme. Teori-teori kebenaran memiliki tolok ukur yang berbeda, sesuai dengan domainnya masing-masing. Teori koherensi menyatakan bahwa kebenaran dapat diukur melalui konsistensi proposisi penafsiran yang disampaikan secara sitematis, baik dalam aspek sumber, metode maupun pendekatan.[53]

Teori ini tidak menelaah terhadap kebenaran isi tafsir, tapi labih terhadap sistematika dan logika penafsiran yang harus disampaikan secara konsisten. Kajian terhadap pola hubungan antara proposisi dan fakta realnya menjadi

[53] Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

domain teori koresnpondensi. Kebenaran penafsiran jika ditinjau melalui teori ini, dapat dikategorikan benar sejauh produk penafsiran sesuai dengan kenyataan. Kebanyakan penganut teori korespondensi adalah faham realisme ariestoteles. [54] Sebagaiman logika formal dan material, kebenaran korespondensi tidak hanya berbicara tentang sistematik berfikir melain juga kesesuaian antara peremis dengan fakta yang ada.

Teori kebenaran yang terakhir adalah pragmatisme, kebenaran diukur melalui kacamat fungsi dan kegunaan.[55] Pada awalnya teori ini merupakan aliran yang menekankan terhadap konsekuensi yang akan didapat dari sautu tindakan. Pragmatisme penafsiran dapat diukur dari aspek kegunaan produk penafsiran sebagai solusi dari persoalan-persolan yang dihadapai umat Islam, sesuai dengan fungsi al-Qur'an petunjuk bagi manusia.

[54] Ibid,178.

[55] Ibid,182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

M. YUNAN YUSUF DAN TAFSIR *ANNAHU'L HAQ*

A. Biografi Yunan Yusuf

1. Riwayat Hidup

Muhammad Yunan Yusuf, lahir di pasar Sorkam Sibolga, Tapanuli tengah, Sumatera Utara, pada tanggal 19 Januari 1949, dan merupakan putra kedua dari empat bersaudara. Yunan Yusuf menamatkan pendidikan Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1963 di Sibolga. Pada saat itu Sekolah Rakyat dan Madrasah Ibtidaiyah memiliki waktu pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Untuk Sekolah Rakyat dilaksanakan pada waktu pagi hari, sedangkan Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan pada waktu sore hari. Setelah Pendidikan keduanya sudah selesai, ia meneruskan pendidikannya ke PGAP Muhammadiyah Sibolga, sampai tamat pada tahun 1967. Kemudian ia hijrah ke Padangpanjang, Sumatera Barat, untuk meneruskan pendidikan pada *Kullīyatul Mubalighīn Muhammadiyah*, yang ia selesaikan pada tahun 1969 sekaligus mengikuti ujian PGA Negeri Bukit Tinggi dan memperoleh ijazah pada tahun 1970.[1]

Ayahnya bernama M. Yusuf Tanjung dan ibunya Hj. Siti Hamiah. Kehidupan berumah tangganya dijalani bersama istri, Hj. Iriyanis Tanjung,

[1]Wilda Kamalia, *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitan Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BA, sejak tahun 1979. Kini mereka telah dianugerahi empat orang anak dan cucu-cucu.[2]

2. Pendidikan dan karir Yunan Yusuf

Pendidikan tinggi ditempuh pertama kali oleh M. Yunan Yusuf sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Padangpanjang dan memperolah gelar Bachelor of Art (BA) dengan judul tugas akhir *Al-Qur'an al-Karim A'zhamu Mu'jizat li al-Nabī Muhammad Salla Allāh 'alaihi wa Sallām* pada tahun 1973. Kemudian ia hijrah ke Jakarta, melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang berhasil ia selesaikan pada tahun 1978 dengan skripsi yang berjudul "*Aliran Kepercayaan dan Islam: Sebuah Studi PerbandinganTentang Ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa*".

Kemudian sejak tahun 1982, ia diangkat sebagai tenaga pengajar pada Fakultas Ushuluddin Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada tahun 1984, ia mendapatkan kesempatan tugas belajar program S2 di Universitas tersebut yang diselesaikannya pada tahun 1986. Kemudian dilanjutkan ke program S3, Fakultas Pascasarjana

[2] M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqin 'Azhim (Budi Pekerti Agung)*,(Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013),xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan berhasil ia selesaikan pada tahun 1989.

Yunan Yusuf juga aktif pada kegiatan penelitian dan ilmiah dalam kesehariannya. Kegiatan penelitian ilmiah yang pernah diikuti antara lain adalah penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama, yang kemudian menghasilkan monografi, sebuah sketsa tentang Efek Siaran TVRI terhadap kesadaran beragama di kalangan pelajar PGA Muhammadiyah Ciputat pada tahun 1979, penelitian kepustakaan dengan judul *Hamka dan Ajaran Tasawufnya*. Pernah mengikuti diskusi dan seminar ilmiah serta menyampaikan materi makalah dalam berbagai forum.Ia juga aktif menulis dalam berbagai media, antara lain Studio Islamika, Mimbar Agama dan Budaya, Refleksi dan Panji Maasyarakat. Karya tulisnya yang dipublikasikan adalah Cita dan Citra Muhammadiyah yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Panjimas Jakarta pada tahun 1985, *Kemuhammadiyahan Kajian Pengantar* yang ditebitkan oleh Yayasan pembaru Jakarta pada tahun 1988 dan Al-Islami yang juga diterbitkan oleh Yayasan Perkasa Jakarta pada tahun 1988.[3]

Disamping sebagai dosen di fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ia juga aktif memberikan kuliah

[3] M. Yunan Yusuf, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atasPemikiran Hamka dalam Teolog Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Muhammadiyah Jakarta, juga pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dan kini, ia menjabat sebagai guru besar sekaligus Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, sebagai Ketua Umum Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta (BMPS) Pusat, dan juga menjabat sebagai Anggota Badan Akreditasi Sekolah Nasional (BASNAS) Departemen Pendidikan Nasional. Prof. Dr. M. Yunan Yusuf adalah Guru Besar Pemikiran Islam pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), pada Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan pada Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta.[4]

Disamping itu, beliau juga tergabung dalam Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) dan salah satu karyanya di bidang tafsir yang sudah dipublikasikan adalah Tafsir *Annahu'l Haq* yang saat ini dibahas oleh penulis.

[4] Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, https://bph.uhamka.ac.id, (diakses pada tanggal 25 juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Organisasi

Selain sebagai seorang pendidik Yunan Yusuf juga aktif dalam beberapa organisasi. Beberapa jabatan dalam organisasi yang pernah digeluti olehnya diantaranya menjadi ketua Lembaga pangkajian dan pengembangan pimpinan pusat Muhammadiyah (1995-2000), wakil ketua majlis pertimbangan dan pemberdayaan Pendidikan agama dan keagamaan, kementrian agama RI (2000-2005), ketua majlis Pendidikan dasar dan menengah pimpinan pusat Muhammadiyah (1995-2005), anggota badan akreditasi sekolah nasional (BASNAS) kemendikbud, ketua umum badan musyawarah perguruan swasta (BMPS) periode (2001-2006), anggota badan standar nasional Pendidikan (BSNP) periode (2006-2007), ketua tim asistensi bendhara pimpinan pusat Muhammadiyah (2011-2015), anggota panitia penilaian buku nonteks pelajaran (PPBNP), kemendikbud (2010-sekarang).[5]

4. Karya-karya dan Pemikiran Yunan Yusuf

Karya yang telah ditulis M. Yunan Yusuf seluruhnya kurang lebih terdapat sekitar 25 judul buku. Karyanya banyak dalam hal yang menunjuk pada kelompok sasaran yaitu yang lebih tepatnya tulisan-tulisan M. Yunan Yusuf ini sebagian besar ditujukan untuk masyarakat Islam. Salah satu yang

[5]M. Yunan Yusuf, *Tafsir Annahu'l Haq*,(Tangerang: Lentera Hati,2017),591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik darikarya beliau ini adalah penafsiran kontemporernya dalam Tafsir *Annahu'l Haq*.

Kegiatan penelitian yang pernah diikuti antara lain adalah, penelitian tentang agama dan perubahan sosial Badan Litbang Departemen Agama, yang kemudian menghasilkan monografi, sebuah sketsa tentang *Efek Siaran Televis TVRI terhadap kesadaran beragama di kalangan pelajar PGA Muhammadiyah* Ciputat pada tahun 1979. Penelitian kepustakaan dengan judul *Hamka dan Ajaran Tasawufnya*. Pernah mengikuti diskusi dan seminar ilmiah serta menyampaikan materi makalah dalam berbagai forum. Ia juga aktif menulis dalam berbagai media, antara lain karya tulis M. Yunan Yusuf yang sudah dipublikasikan:

a. *Cita dan Citra Muhammadiyah*, terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, pada tahun 1985 dengan Syaiful Ridjaldan Anwar Abbas sebagai penghimpun bersama. Buku ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi tentang kisah perjalanan 100 tahun Muhammadiyah. Bagian kedua merupakan refleksi dalam bentuk potret ulang kiprah dan sumbangsih Muhammadiyah bagi kehidupan bangsa dan NKRI. Bagian ketiga mencoba memetakan masa depan Muhammadiyah dalam 100 tahun kedua, disertai rangkuman pandangan dan harapan para tokoh, aktifis, kader maupun simpatisan Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Kemuhammadiyahan: Kajian Pengantar*, yang diterbitkan Yayasan Pembaru, Jakarta, pada tahun 1988.

c. *Alam Pikiran Islam, Pemikiran Kalam*, terbitan Yayasan Perkasa, Jakarta, padatahun 2000. Buku ini membahas Ilmu Kalam yang mengintegrasikan antara pemikiran klasik dan pemikiran modern. Pemikiran klasik Islam menjadi urgent untuk dihadirkan kembali dalam relevansi modernitas zaman. Tapi, apresiasi terhadap warisan masa klasik Islam tersebut harus disikapi secara kritis sesuai tuntutan zaman modern. Pada gilirannya akan terbangun pemikiran modern yang menatap masa depan dalam ikut menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi zaman dan umat manusia secara umum.

d. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*, terbitan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, pada tahun 2000.

e. *"Al-Qur'an di Bumi" dalam buku Agama Ditengah Kemelut*, terbitan Mediacita,Jakarta, pada tahun 2001.

f. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, terbitan Pena madani, Jakarta, padatahun 2003. Buku ini berawal dari disertai Yunan Yusuf yang berjudul: "Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam" yang kemudian diterbitkan menjadi buku. Yunan Yusuf dalam buku ini membahas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kesimpulannya bahwa Hamka layak digolongkan ke dalam jajaran pemikir kalam rasional untuk tidak mengatakan cenderung ke aliran Mu'tazilah. Bahkan, Yunan Yusuf lebih lanjut mengatakan bahwa, predikat sebagai pemikir Islam rasional ini memberikan tekanan kuat pada dinamika manusia yang mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan berbuat.

g. *Ensiklopedi Muhammadiyah*, terbitan Raja Grafindo Persada, Jakarta, pada tahun 2005.

h. *Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'i Wahhaj*: *Terang Cahaya Juz 'Amma* terbitan Azzahrah Pustaka Prima bekerjasama dengan Penamadani, Jakarta, padatahun 2010.

i. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun Azhim*: Budi Pekerti Agung, terbitan Lentera Hati,Tangerang, pada tahun 2013. Al Qur'an Juz XXIX mengandung 11 surah, yang seluruhnya termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, yaitu surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Juz XXIX ini diberi nama Juz Tabarak. Nama ini terambil dari kata yang terdapat dalam surah al-Mulk, yang merupakan surah pertama Juz Tabarak. Tafsir Juz Tabarak ini diberi judul "Khuluqun 'Azhim (Budi Pekerti Agung)" yang terambil dari surah al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang agung." Tafsir ini menyajikan pembahasan ekstensif terhadap Juz Tabarak yang bertumpu pada dua tema pokok yang pertama, Kepribadian Muhammad saw. yang memiliki budi pekerti agung, seperti tercermin pada surah al-Qalam, al-Muzzammil, dan al-Muddatstsir. kedua, Berita tentang Hari Kiamat, seperti terkandung pada seluruh surah Juz Tabarak.

j. Tafsir al-Qur'an Juz XXVIII Juz *Qad Sami' Allah Bun-Yānun Marshūh*: *Bangunan Kokoh Rapi* terbitan Lentera Hati, Tangerang, pada tahun 2014. Tafsir ini menyajikan tema pokok yang bertumpu pada pembentukkan dan pembangunan masyarakat Islam. Karena itu, Tafsir Juz XXVII Juz Qad Sami' Allah ini diberi judul dengan Bun-yanun Marshush sebagai artikulasi Bangunan yang Kokoh Rapi, sebagai cermin kandungan tafsir ini, yang terinspirasi dari surah *ash-Shaff* ayat empat yang membahas tentang kekuatan pasukan yang bertekad dan berikrar dalam satu komitmen berjuang di jalan Allah dengan disiplin yang tinggi dan profesionalisme, al-Qur'an menganalogikan dengan terminologi *Bunyanun Marshush* sebagai sebuah sistem yang harus diwujudkan oleh masyarakat yang dibangun di atas pondasi manhaj islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Tafsir al-Qur'an Juz XXVII Juz *Qāla Famā Khatbukum Hikmatun Bālighah*: *Hikmah yang Menghujam*, terbitan Lentera Hati, Ciputat, pada tahun 2015. Buku ini membahas Himatun Balighah yang menjadi tema sentral di dalamnya mengandung pesan tentang pemberitaan Hari kiamat yang kedatangannya Pasti. Kata hikmah dapat dipahami sebagai pengetahuan kecerdasan spiritual yang membuat seseorang harus mampu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diterima. Sementara kata balighah yang bermakna jelas dan kuat sebagai hujah tentang keniscayaan Hari Kiamat.

l. Tafsir al-Qur'an Juz XXVI *Juz Hā Mīm: Kitābun Hafiz*, terbitan Lentera Hati, Ciputat, pada tahun 2017 yang saat ini dibahas oleh penulis.

B. Tafsir *Annahu'l Haq*

1. Visi Penulisan Kitab

Dalam karya tafsirnya *Annahu'l Haq* Yunan Yusuf menyampaikan salah satu motifasi yang menjadikannya tergerak untuk menulis sebuah karya tafsir ialah karena ia melihat perhatian dan minat masyarakat dewasa ini terhadap kajian Tafsir al-Qur'an yang meningkat pesat. Halaqah yang melakukan studi tafsir bermunculan di mana-mana. Bahkan yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menarik ialah setiap orang sekarang, terutama generasi muda islam, merasa berhak menafsirkan al-Qur'an. Dengan bermodal "al-Qur'an terjemahan" seseorang sudah merasa menafsirkan al-Qur'an, yang katanya, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, setelah ia memilih sendiri antara ayat-ayat yang menurutnya cocok satu ayat dengan ayat yang lainnya.

Di satu sisi hal ini memang menggembirakan mengingat minat dan perhatian masyarakat terhadap studi keislaman terutama studi al-Qur'an dan tafsir meningkat tajam. Akan tetapi, di sisi lain ada kecemasan di benak Yunan Yusuf terhadap fenomena ini karena akan muncul pemahaman tentang kandungan al-Qur'an yang tidak mudah mempertanggung-jawabkannya, baik secara ilmiah maupun secara moral. Atas dasar tersebut maka Yunan Yusuf terpanggil untuk menulis sebuah karya tafsir al-Qur'an.

2. **Sistematika penulisan**

Surah-surah yang terkandung dalam *Annahu'l Haq* dimulai dari surah fuhshilat yakni surah yang ke 41 yang terdapat dalam susunan mushaf usmani, dan diakhiri dengan surah Al-Jatsiyah surah ke 45 yang terdapat dalam susunan mushaf tersebut. Perlu ditegaskan bahwa Tafsir ini dimulai dari 8 ayat terakhir dari surah fuhshilat, yakni ayat 47 sampai ayat 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila dijumlahkan semua ayat yang terkandung di dalam semua surah dalam tafsir ini, maka ditemukan sebanyak 247 ayat, dengan sebagai berikut:

a) Surah Fushilat, ada 8 ayat.
b) Surah asy-Syura ada 54 ayat.
c) Surah az-Zukhfur ada 89 ayat.
d) Surah al-Jatsiyah ada 37 ayat.

Tafsir ini memuat lima dari tujuh surah al-Qur'an yang diawali oleh huruf *muqatha'ah Haa miim* secara spesifik semua surah al-Qur'an yang dimulai dengan huruf *muqatha'ah Haa miim* ini mengisyaratkan dengan sangat kuat tema sentral tentang kewahyuan al-Qur'an. al-Qur'an diturunkan oleh Allah yang maha perkasa dan bijaksana (al-Jatsiyah ayat 2), yang diwahyukan kepada Muhammad Saw (asy-Syura ayat 3), untuk menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt bagi kaum yang mengetahui (fushshilat ayat 2-3), dan ia adalah kitab yang benar. Atas tema sentral tersebut maka Yuan Yusuf memberi nama *Annahu'l Haq*.[6]

[6]Yusuf, M. Yunan *Annahu'l Haq*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2017,XXI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

EPISTEMOLOGI TAFSIR *ANNAHU'L HAQ*

A. Metode Penafsiran

Dalam studi ilmu tafsir, secara umum para ulama menggunakan istilah yang beragam untuk menentukan dan mendefinisakn metode tafsir. Menurut Ibnu Taimiyah misalkan, menyebut *tafsīr bi al-ma'thur* dan *tafsīr bi al-ra'y* sebagai metode tafsir.[1] Sedangkan menurut al-Farmāwī mengkategorikan *tafsīr bi al-ma'thur* dan *tafsīr bi al-ra'y* sebagai sebuah corak tafsir.[2] Beda halnya dengan Nashruddin Baidan yang mengkategorikan *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* sebagai bentuk penafsiran.[3]

Berbeda dari berbagai pandang tersebut, penulis dalam penelitian ini menggunakan teori proyeksi dari Ridlwan Nasir yang memfokuskan kajian literatur tafsir menurut sudut pandang sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan serta sasaran dan tertib ayat.

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran merupakan sebuah materi yang dijadikan sebagai rujukan mufasir untuk alat bantu dalam proses penafsiran al-Qur'an.[4] Sebuah karya tafsir dapat dikatakan sebagai tafsir *bi al-Ma'thūr* apabila

---

[1] Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1980), 39.
[2] Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar . Terj. Suryan A. Jamrah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 30.
[3] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 368.
[4] Abd al-Raḥmān al-Baghdādī, *Naẓarāt fī al-Tafsīral-'Asr li al-Qur'ān al-Karīm, Terj Abu Laila dan Mahmud* Tohir (Bandung: PT al-Ma'ārif, t.th.), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata cara penafsirannya berdasarkan sumber al-Qur'an, hadis,serta riwayat dari sahabat dan tabi'in. Sebaliknya, dikategorikan sebagai *tafsir bi al-ra'y* apabila sumbernya didasarkan atas ijtihad dan pemikiran mufasir terhadap tuntutan kaidah Bahasa Arab dan kesusastraannya serta teori ilmu pengetahuan. Apabila penafsiran didasarkan pada perpaduan antara sumber tafsir riwayah yang kuat dan sahih dengan hasil ijtihad, maka dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-Iqtirān*.[5]

Untuk mengidentifikasi Tafsir *Annahu'l Haq* ke dalam kategori tafsir *bi al-Ma'thūr, bi al-ra'y* atau *bi al-Iqtirān*, perlu adanya pengamatan terhadap sumber-sumber penafsiran yang digunakan Yunan Yusuf dalam tafsirnnya.

a. Al-Qur'an

Pada hakikatnya al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain. Sesuatu yang disebutkan secara global pada satu ayat, dapat ditafsirkan dandijelaskan ayat lain. Dan apa yang disebutkan secara ringkas pada satuayat, dapat dirinci dan diterangkan pada ayat lain.[6]

Dalam tafsir *Annahu'l Haq*, Yunan Yusuf menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an menggunankan al-Qur'an juga. Sebagai salah satu contoh ketika yunan yusuf menafsirkan surat Fushilat ayat 47:

---

[5] Ridlwan Natsir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003), 14-15

[6]Muḥammad Abū Shahbah, *Isrāīliyyāt dan Hadis-hadis Palsu Tafsir al-Qur'an , Terj. Mujahidin Hayyan dkk.,* (Depok: Keira Publishing, 2004), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ

وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ

Artinya: Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?", mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).

Dalam penafsirannya Yunan Yusuf menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang keraguan kaum musyrikin terhadap hari kiamat. Melalui ayat ini Allah menjawab keraguan mereka dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang hari kiamat hanyalah Allah yang mengetahui.

Yunan Yusuf melanjutkan, setelah berlangsung hari kiamat, semua makhluk dan alam semesta di hancurkan yang kemudian dilanjutkan dengan fase bangkitnya umat manusia. Ketika sel dan tulang lain dapat musnah, namun DNA manusia tetap terpelihara. Jasad reknik DNA tulang ekor yang kecil memuat data yang cukup untuk menciptakan kembali jasad utuh manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penggalan ayat وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ yang berarti "Dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan Allah." Dari sperma yang dipancarkan seorang ayah dengan *ovum* yang dimiliki seorang ibu, bersatu dalam konsep asal usul lahirnya seorang bayi. Yunan Yusuf kemudian menjelaskan bahwa proses tersebut dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Mukminun ayat 14:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ayat ini menguraikan proses penciptaan manusia dari *nutfah* (air mani) menjadi sebuah *alaqah* (segumpal darah), lalu segumpal darah tersebut menjadi *izhama* (tulang) yang dibungkus dengan *lahma* (segumpal daging). Dari proses tersebut yang kemudian menjadi seorang bayi.

Dalam ayat lain di surat *Fushshilat* ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu”

Ketika menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya ketika Yunan Yusuf memaknai penggalan ayat وَفِي أَنْفُسِهِمْ yang berarti: “dan pada diri mereka sendiri” yang menjelaskan tentang kebenaran al-Qur’an Yunan Yusuf menafsirkankan ayat tersebut dengan surat az-Zumar ayat 6 :

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ۚ

اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ

Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari diri yang satu. Kemudian dari diri yang satu itu Allah menciptakan pasangannya. Lalu Allah menciptakan pula delapan ekor hewan yang juga berpasang-pasangan.

Penafsiran Ayat ini memiliki dua penjelasan penafsiran yakni menafsirkan dengan keilmuan sain terkini *bil ilmi* dan juga dengan al-Qur'an karena diawal penafsirannya Yunan Yusuf menafsirkan bahwa setelah berlangsung hari kiamat, semua makhluk dan alam semesta di hancurkan yang kemudian dilanjutkan dengan fase bangkitnya umat manusia. Ketika sel dan tulang lain dapat musnah, namun DNA manusia tetap terpelihara. Jasad reknik DNA tulang ekor yang kecil memuat data yang cukup untuk menciptakan kembali jasad utuh manusia.

b. Hadis

Selain menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, yunan yusuf juga menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis. Sebagai contoh ketika Yunan Yusuf menafsirkan surat ad-Dukhon ayat sepuluh:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata"[7]

[7]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: CV Diponegoro, 2010,937.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunan Yusuf menjelaskan bahwa penafsirannya didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sulaiman bin Mahran al-A'masyidari. Dari Abi Dhuha Muslim bin Shubaih, dari Masruq, bahwa ia berkata : "suatu hari kami masuk ke masjid (kufah), melalui gerbang kindah. Kebetulan disitu ada seseorang yang menceritakan kepada sahabat-sahabatnya firman Allah surat ad-Dukhon ayat sepuluh, 'hari ketika langit membawa kabut yang nyata .' Orang itu berkata: "taukah kalian apakah kabut itu?" ia adalah kabut yang datang pada hari kiamat, yang menghilangkan pendengaran dan pengelihatan orang-orang munafik, dan membuat orang-orang beriman mengalami flu. 'mendengar ucapannya itu maka kami mendatangi Ibnu Mas'ud dan kami pun menceritakan hal itu kepadanya. Keika itu ia sedang rebahan, dan mendengarkan penuturan itu ia terkejut dan segera bangkit duduk. Kemudian ia berkata,'Allah telah berfirman kepada nabi SAW, "katakanlah(hai muhammad), 'aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan."

Dalam ayat lain juga Yunan Yusuf menafsirkan menggunakan hadis, sebagai contoh dalam menafsirkan Zukhruf ayat 19:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَٰنِ إِنَاثًا ۚ أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ

شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.

Dalam tafsirnya Yunan Yusuf mengutip sebuah hadis:

ibnu munzir telah mengetengahkan bahwa ada segolongan orang-orang munafik yang mengatakan, "sesungguhnya Allah *bermusharaharah* (kawin) dengan jin, maka lahirlah dari hubungan ini malaikat-malaikat," Allah menurunkan firman-Nya berkenaan dengan perkataan dengan perkataan mereka yang tidak senonoh itu, yaitu: " *Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang maha pemurah sebagai orang-orang perempuan."* Mereka meyakini bahwa anak-anak Allah itu adalah para malaikat dan para malaikat itu berjenis kelamin perempuan. Berhala-berhala yang mereka ssembah, *Allat, al-Uzza,* dan *al-Manat* mereka yakini berjenis kelamin perempuan dan menjadi anak-anak perempuan Allah.

c. Kitab Tafsir

Selain menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an dan hadis. Yunan Yusuf juga menafsirkannya dengan mengutip kitab-kitab tafsir. hal tersebut disampaikan Yunan Yusuf dalam tafsirnya bahwa ia menggunakan lima sumber Tafsir yakni *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* yang lebih populer dikenal dengan nama *Tafsir Jalalain*, karya jalal-al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakar al-Suyuthy, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim,* karya 'imdad al-Din Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir, yang lebih popular dengan nama Tafsir Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (juz'Amma),* karya syekh Muhammad Abduh, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an,* karya Allamah Sayyid Quthb,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka dan Tafsir *Al-Mishbah, pesan kesan dan keserasian al-Qur'an,* karya M. Quraish Shihab.[8]

Sebagai contoh ketika yunan yusuf menafsirkan surat asy-Syura ayat 28:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji."[9]

Yunan Yusuf mengutip penafsiran Sayyid Quthb bahwa kata yang digunakan dalam ayat ini yang diartikan dengan hujan adalah *al-ghaist* bukan *al-mathar.* "dan dialah yang menurunkan *al-ghaist* (hujan) sesudah mereka berputus asa." Kata ini mengandung makna memberikan suasana pertolongan, keuntungan dan bantuan bagi orang yang dihimpit kesulitan dan kedukaan.[10]

Dalam surah Zukhruf ayat lima Yunan Yusuf juga mengadopsi penafsiran Quraish Shihab:

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ

Artinya: Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan Al Quran kepadamu, karena kamu adalah kaum yang melampaui batas.

Dalam kitab tafsir Annahul Haq Yunan Yusuf menafsirkan dengan merujuk pada tafsir Quraish Shihab ketika menafsirkan penggalan ayat أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُسْرِفِينَ al-Quran

[8] Ibid.,XV-XVI
[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*,908.
[10] Ibid.,177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kata *musrifin* ketika menjelaskan perbuatan yang melampaui batas. Kata *musrifin* menurut Quraish Shihab berasal dari kata *asrafa* yang berarti melampaui batas, tetapi, pada umumnya digunakan dalam hal-hal yang bersifat buruk. Ulama membedakan antara *isrāf* dan *tabdzir*, dengan menyatakan bahwa *tabdzir* berkaitan dengan kadar pemberian sedangkan *isrāf* adalah memberi siapa yang seharusnya tidak diberi karena itu yang *mubadzir* dinilai lebih sedikit buruknya dibanding dengan *al-musyrif.*

Ketika menafsirkan surah *az-Zukhruf* ayat 44 Yunan Yusuf juga mengutip dari tafsir Sayyid Quthb:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ ۖ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab.

Dalam tafsirnya Yunan Yusuf menyebutkan bahwa menurut Sayyid Quthb, ada dua makna yang dikandung oleh penggalan ayat ini. Pertama, al-Qur'an ini pemberi pelajaran bagimu (Rasulullah) dan bagi kaummu, yang akan diminta pertanggungjawabannya pada hari kiamat, dan tidak ada lagi alas an setelah adanya pengingat ini. Kedua, al-Qur'an mengangkat namamu dan nama kaummu, dan ini benar-benar terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kaidah Bahasa

Dalam beberapa penafsirannya Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat al-Qura'an dengan menitik beratkan unsur kebahasaan. Sebagai contoh ketika ia menfasirkan surat asy-Syura ayat tujuh:

e. وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya. serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam."[11]

Yunan yusuf dalam tafsirnya menyebutkan salah satu alasan mengapa kitab suci al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab yakni karena bahasa Arab sebagaimana di akui oleh para pakar kebahasaan dunia, merupakan bahasa yang sangat unik, ia mempunyai kosa kata yang sangat kaya. Perbendaharaan sinonim kata dari bahasa manapun di dunia. Kata yang bermakna cahaya mempunyai 21 sinonim, kata bermakna tahun mempunyai 24 sinonim, matahari mempunyai 29 sinonim, awan 50, kegelapan 52 sinonim, hujan 24, air perigi 88,air 70 sinonim, ular 100, unta 255 dan singa 350. Disamping kosa kata yang sangat kaya tersebut bahasa Arab juga dibangun pada tiga konsonan dasar yang dari konsonan itu dapat di bentuk kata lainnya ك – ت – ب apabila mengalami konjungsi akan menghasilkan kata "*kataba* untuk menulis, *yaktubu* sedang di tulis, *uktub* tulislah, *kutiba* akan di

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*,906.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulis, *kattaba* untuk menyuruh seorang menulis, *katib* penulis, *kitab* buku, *maktab* kantor pencatatan, *maktabah* perpustakaan, *kuttab* sekolah, *istaqtaba* mengundang seseorang untuk menulis, *khatiba* kelompok penulis, *iktataba* untuk pelanggan, *inkataba* telah dituliskan".[12]

Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari sumber penafsirannya Tafsir Annahu'l Haq karya Yunan Yusuf masuk dalam kategori *Tafsir bil iqtiron* karena selain menggunakan sumber penafsiran berupa riwayah yang kuat dan sahih baik dari al-Quran maupun hadis, juga menafsirkan menggunakan hasil ijtihad pikiran yang sehat berupa kaidah Bahasa dan keilmuan sains.

2. Cara Penjelasan

Ditinjau dari cara penjelasannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, metode penafsiran yang digunakan Yunan Yusuf dalam tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang memakai metode *bayani* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi, tidak menitik beratkan perbandingan riwayat, dan juga tidak menilai (tarjih) antar sumber.[13]

Berikut contoh penafsirannya, QS. Al-Zukhrūf: 35

وَزُخْرُفًا وَإِنْ كُلُّ ذَلِكَ لَمَّا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ

[12] Yunan Yusuf,*Annahul Haq.*,106.
[13] Ridlwan Natsir, Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin.,16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (Kami buatkan pula) perhiasa-perhiasan (dari emas untuk mereka). Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.[14]

Emas berlian adalah bentuk pamungkas dari gambaran dari kemewahan dunia. "*Dan (Kami buatkan pula) perhiasa-perhiasan (dari emas untuk mereka*)". Tentu saja intan berlian dan emas permata penggambaran yang dimunculkan pada saat ayat ini diturunkan. Bolehlah kita membuat penggambaran yang sesuai dengan masa kini dengan kepemilikan jam tangan bertatah emas, cincin, gelang, kalung, leontin yang ditatah permata. Boleh juga dimasukkan dalam perhiasan dunia, termasuk simpanan uang dalam bentuk deposit, serta saham dalam jumlah yang fantastis, cukup untuk menghidupi tujuh keturunan.[15]

3. Keluasan Penjelasan

Melihat dari keluasan penafsiran yang diberikan yunan yusuf ketika melakukan proses penafsiran, maka Tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir dengan menggunakan metode Ithnābī, yaitu menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara detail dan rinci berdasarkan uraian-uraian yang panjang lebar.[16] Keluasan penjelasan ini dapat diihat ketika Yunan Yusuf menafsirkan surat asy-Syura' ayat 7 :

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

[14] Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 921.
[15] Yunan Yusuf, *Annahul Haq*, 306.
[16]Ibid,. 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam."[17]

Pertama, jika dilihat dari segi aqidah, hal ini berkaitan dengan kehendak Allah swt. Allah berbuat sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sebagai pemilik mutlaq alam semesta, yang maha tau tentang seluk beluk alam semesta, menurunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan bahasa yang lainnya, merupakan hak preogratif Allah.

Kedua, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab karena manusia yang menerima pertama kali al-Qur'an itu adalah orang-orag Arab yang mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Dalam teori kebahasaan, bahasa ibu adalah bahasa yang dengan cepat dapat di pahami oleh seseorang dalam menangkap berita. Dengan menggunakan bahasa ibu, seseorang tidak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menangkap makna yang diungkapkan melalui bahasa ibu tersebut. Begitulah detailnya penafsiran Yunan Yusuf yang menunjukkan keluasan penafsirannya yang bersifat bayani.

4. Sasaran Dan Tertib Ayat

Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode maudluiy. Dalam tafsirnya M. Yunan Yusuf mengumpulkan 247 ayat dari lima surat dalam al-Qur'an yang

[17]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*,906.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimulai dengan huruf muqatha'ah *Haa Miim* dengan tema sentral tentang penegasan akan kebenaran al-Qur'an. berangkat dari hal tersebut maka M. Yunan Yusuf memberi nama kitab tafsirnya dengan nama *Annahu'l Haq*.[18]

B. Corak Penafsiran

Corak penafsiran merupakan nuansa penafsiran yang menjadikecenderungan mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Kecenderunganini menimbulkan aliran-aliran tafsir al-Qur'an seperti *Lughawi/adabi, al-Fiqhi,Shufi, I'tiqadi, falsafi, 'Ilmi dan ijtima'i*.[19]

Dalam diskursus tafsir, corak merupakan sebuah keniscayaan yangmelekat dalam karya tafsir. Ini disebabkan mufasir tidak berada dalam ruanghampa. Ia dipengaruhi oleh realitas sosial yang melingkupinya saat menulissebuah karya. Melihat penafsiran Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *lughawi/ adabi* dan *ashri/ilmi.*

1. Corak lughawi

Tafsir lughawi merupakan tafsir yang menitik beratkan pada pada unsur bahasa, yaitu meliputi segi i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusasteraan. Dikatakan adabi karena melibatkan ilmu balaghah, hingga menjadikan makna-makna al-Qur'an semakin kaya akan warna.[20]

---

[18] M. Yunan yusuf, Tafsir *Annahul Haq*.,2-3.
[19] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*.,16.
[20] Ibid.,18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam beberapa penafsirannya Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat al-Qura'an dengan menitik beratkan unsur kebahasaan. Sebagai contoh ketika ia menfasirkan surat asy-Syura ayat tujuh:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya. serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam."[21]

Yunan yusuf dalam tafsirnya menyebutkan salah satu alasan mengapa kitab suci al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab yakni karena bahasa Arab sebagaimana di akui oleh para pakar kebahasaan dunia, merupakan bahasa yang sangat unik, ia mempunyai kosa kata yang sangat kaya. Perbendaharaan sinonim kata dari bahasa manapun di dunia. Kata yang bermakna cahaya mempunyai 21 sinonim, kata bermakna tahun mempunyai 24 sinonim, matahari mempunyai 29 sinonim, awan 50, kegelapan 52 sinonim, hujan 24, air perigi 88,air 70 sinonim, ular 100, unta 255 dan singa 350. Disamping kosa kata yang sangat kaya tersebut bahasa Arab juga dibangun pada tiga konsonan dasar yang dari konsonan itu dapat di bentuk kata lainnya ك – ت – ب apabila mengalami konjungsi akan menghasilkan kata "*kataba* untuk menulis, *yaktubu* sedang di tulis, *uktub*

[21]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*,906.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulislah, *kutiba* akan di tulis, *kattaba* untuk menyuruh seorang menulis, *katib* penulis, *kitab* buku, *maktab* kantor pencatatan, *maktabah* perpustakaan, *kuttab* sekolah, *istaqtaba* mengundang seseorang untuk menulis, *khatiba* kelompok penulis, *iktataba* untuk pelanggan, *inkataba* telah dituliskan".[22]

Dalam penafsiran lain ketika yunan yusuf menafsirkan surat asy-Syura ayat 28:

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

"Dan Dialah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. dan Dialah yang Maha pelindung lagi Maha Terpuji."[23]

Yunan Yusuf dalam tafsirnya mengutip penafsiran Sayyid Quthb bahwa kata yang digunakan dalam ayat ini yang diartikan dengan hujan adalah *al-ghaist* bukan *al-mathar.* "dan dialah yang menurunkan *al-ghaist* (hujan) sesudah mereka berputus asa." Kata ini mengandung makna memberikan suasana pertolongan, keuntungan dan bantuan bagi orang yang dihimpit kesulitan dan kedukaan.[24]

2. Corak ilmi

Tafsir ilmi merupakan tafsir al-Qur'an yang ilmiah dimana titik sentral kajiannya menutuk beratkan pada bidang ilmu pengetahuan umum,

[22] Yunan Yusuf,*Annahul Haq.*,106.
[23]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*, 908.
[24] Ibid.,177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang membahas tentang ayat-ayat *kauniyah*.[25]

dalam tafsirnya Yunan Yusuf menjelaskan bahwa al-Qur'an pada hakikatnya membawa petunjuk bagi manusia. Namun ketika memberikan petunjuk al-Qur'an menyebutkan berbagai fenomena alam semesta yang jika ditelusuri lebih mendalam akan melahirkan keluwesan prediksinya terhadap perkembangan penemuan sains. Tentu saja pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an bukanlah penafsiran yang final, kan tetapi sebagai isyarat bagi rasio dalam kegiatan obserfasi dan eksperimen dalam kerangka kerja dibidang sains.

Yunan Yusuf memberikan contoh saat membahas dalam mukaddimah tafsirnya pada surat ath-Thur ayat 6:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُور

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api"[26]

Yunan Yusuf menjelaskan ayat ke enam surat ath-thur tersebut menyebut fenomena alam berupa laut yang di dalam tanahnya ada api. 15 abad yang lalu, ketika ayat ini turun pertama kali diteria dengan penuh keimanan. Jangankan mempertanyakan kebenaran isyatar aa yang

[25] Ridlwan Nasir,*Memahami Al-Qur'an.*,19.
[26]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*,1006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud, mempermasalahkan redaksinyapun tidak pernah dilakukan oleh sahabat. Sangat tidak bisa dibayangkan bagaimana bisa ada api dibawah dasar laut, sementara api pasti mati bila disiram dengan air.

Seiring dengan kemajuan ilmu sains, para ahli geologi dan ilmu kelautan dengan bukti-bukti fisik yang otentik menemukan kebenaran saintifik. Bahwa di dasar semua samudra dan sejumlah laut terdapat panas yang dimunculkan oleh jutaan magma yang keluar dari dalam bumi.[27]

Dalam ayat lain, ketika yunan yusuf menafsirkan surat Fushilat ayat 47:

إِلَيْهِ يُرَدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ ۚ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ

وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِي قَالُوا آذَنَّاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ

Artinya: Kepada-Nya-lah dikembalikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Dan tidak ada buah-buahan keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari Tuhan memanggil mereka: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku itu?", mereka menjawab: "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorangpun di antara kami yang memberi kesaksian (bahwa Engkau punya sekutu).

[27] Yunan yusuf, *Annahul Haq*. 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsirannya Yunan Yusuf menjelaskan bahwa ayat ini berbicara tentang keraguan kaum musyrikin terhadap hari kiamat. Melalui ayat ini Allah menjawab keraguan mereka dengan menegaskan bahwa pengetahuan tentang hari kiamat hanyalah Allah yang mengetahui.

Yunan Yusuf melanjutkan, setelah berlangsung hari kiamat, semua makhluk dan alam semesta di hancurkan yang kemudian dilanjutkan dengan fase bangkitnya umat manusia. Ketika sel dan tulang lain dapat musnah, namun DNA manusia tetap terpelihara. Jasad reknik DNA tulang ekor yang kecil memuat data yang cukup untuk menciptakan kembali jasad utuh manusia.

C. Validitas Penafsiran Yunan Yusuf

Tafsir merupakan hasil upaya manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya, maka tidak dapat dihindari adanya peringkat-peringkat hasilkarya penafsiran, baik dari segi keluasan uraian atau kesempitannya, kebenarannya, maupun corak penafsirannya. Dalam tafsir pun terdapat ketetapan-ketetapan yang merupakan patokan bagi mufassir untuk memahami kandungan pesan-pesan al-Qur'an yang dalam penerapannya memerlukan kejelian dan kehati-hatian, apalagi sebagian kaidah yang dijadikan patokan itu juga dapat mengandung pengecualian-pengecualian. Dalam epistemologi, masalah kebenaran dibahas secara khusus. Adanya kebenaran ini selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihubungkan dengan pengetahuan manusia mengenai objek. Jadi, kebenaran itu ada pada sejauh mana subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahuan berasal muladari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.[28]

Salah satu problem epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an adalah menyangkut tolok ukur kebenaran sebuah penafsiran. Dalam arti sejauh manasuatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar. Ini penting diperhatikan karena produk penafsiran al-Qur'an biasanya dimaksudkan untuk menjadi ajaran dan pegangan dalam hidup.[29]

Suatu penafsiran dapat dikatakan benar apabila memenuhi tiga hal dalam kaidah tafsir, yaitu yang pertama, aspek kebahasaannya sesuai dan tidak keluardari kaidah bahasa Arab. Jika diamati objek-objek bahasan yang diketengahkan oleh kaidah tafsir akan ditemukan aneka persoalan, mulai dari persoalan kosakata secara berdiri sendiri dan juga rangkaiannya, pengalihan makna kata dan syarat-syaratnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan tata bahasa arab dan sastra.[30]

Kemudian yang kedua yaitu menurut teori fungsinya, karena penafsiran al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi ajaran dan pedoman hidup. Dan yang

---

[28]Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2005), 82.
[29] Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 289.
[30] Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga adalah '*ulum al-Qur'an*. Penafsiran al-Qur'an yang paling ideal adalah melibatkan unsur ilmu-ilmu al-Qur'an untuk menyingkap makna dan memahami pesan Allah dalam al-Qur'an. Dan mendasarkan pola penafsiran yang komprehensif, dengan melibatkan sumber penafsiran dari riwayat maupun *ra'yu*. Karena tradisi itu dapat membantu mendialogkan al-Qur'an kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan dalam menyelesaikan problem yang terjadi. Kebenaran penafsiran memang relatif dan inter-subjektif, tetapi tidak ada salahnya jika selain ketiga kaidah tafsir tadi, kita mencoba membuat sebuah tolok ukur berdasarkan teori-teori kebenaran dalam Filsafat Ilmu. Terdapat dua teori menurut kajian filsafat yang sesuai dengan penafsiran M. Yunan Yusuf ini, yaitu:

1. **Teori Koherensi**

   Teori ini menyatakan bahwa standar kebenaran itu tidak dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain (fakta atau realitas), tetapi dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan-keyakinan itu sendiri. Dengan kata lain, sebuah penafsiran itu dianggap benar jika ada konsistensi dan ketersambungan dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya.[31]

   Sedangkan menurut Louis O Kattsoff, dalam karyanya menyatakan bahwa teori koherensi adalah kebenaran dapat diukur melalui konsistensi

[31] Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer.*, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proposisi penafsiran yang disampaikan secara sitematis, baik dalam aspek sumber, metode maupun pendekatan.[32]

Penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Annahu'l Haq* sesuai baik secara sitematis, aspek sumber, metode maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini. Dalam hal ini penulis menggunakan teori proyeksi Ridwan Natsir yang menekankan kajian literatur tafsir menurut sudut pandang sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan serta sasaran dan tertib ayat.[33]

2. Teori korespondensi

Menurut teori korespondensi sebuah hasil penafsiran dikatakan benar apabila berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah maupun kenyataan empiris yang ada di lapangan. Dalam penafsirannya Yunan Yusuf menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* menggunakan keilmuan sains yang telah teruji kebenaranyya oleh para pakar dibidangnya. Sebagai salah satu contoh ketika Yunan Yusuf menafsirkan surat ath-Thur ayat 6:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُور

"Dan laut yang di dalam tanahnya ada api"[34]

[32]Louis O Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 176
[33] Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an.*,14-16.
[34]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.*,1006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunan Yusuf menjelaskan ayat ke enam surat ath-thur tersebut menyebut fenomena alam berupa laut yang di dalam tanahnya ada api. 15 abad yang lalu, ketika ayat ini turun pertama kali diterima dengan penuh keimanan. Sangat tidak bisa dibayangkan bagaimana bisa ada api dibawah dasar laut, sementara api pasti mati bila disiram dengan air.

Seiring dengan kemajuan ilmu sains, para ahli geologi dan ilmu kelautan dengan bukti-bukti fisik yang otentik menemukan kebenaran saintifik bahwa di dasar semua samudra dan sejumlah laut terdapat panas yang dimunculkan oleh jutaan magma yang keluar dari dalam bumi.[35]

[35] Yunan yusuf, *Annahul Haq*. 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat disimpulkan dari penelitian yang telah penulis jelaskan dengan panjang lebar sebagai berikut:

1. Tafsir *Annahu'l Haq* karyaYunan Yusuf masuk dalam kategori Tafsir *bil iqtiron* karena selain menggunakan sumber penafsiran riwayah yang kuat dan sahih baik berupa al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir terdahulu, juga menafsirkan menggunakan hasil ijtihad pikiran yang sehat berupa kaidah bahasa, dan keilmuan sains. Ditinjau dari cara penjelasannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, metode penafsiran yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang memakai metode bayaani yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi. Melihat dari keluasan penafsirannya, maka Tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir dengan menggunakan metode *Ithnābī*. Ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat, dikategorikan sebagai tafsir yang menggunakan metode *maudluiy*.
2. Penafsiran Yunan Yusuf terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tafsir *Annahu'l Haq* dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *lughawi/ adabi* dan *ashri/ilmi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Validitas Penafsiran Yunan Yusuf dalam kitab *Annahu'l Haq* sesuai baik secara sitematis, aspek sumber, metode maupun pendekatan yang berkembang hingga saat ini.

B. Saran

Penelitian tentang epistemologi suatau kitab tafsir merupakan penelitian yang paling global dan mendasar yang dilakukan seorang peneliti. Tentunya untuk kedepannya penulis berharap ada penelitian mendalam yang bisa diteliti dari tafsir *Annahu'l Haq* karya Yunan Yusuf terutama dari segi *i'ijazul Quran*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai. 2003

_____, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Bantani (al), Nawawi,. *Tafsir Al-Munir Marah Labid*. Yogyakarta: UII Press, 2006.

Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Burhanuddin, Mamat S. *Hermeuneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*.Yogyakarta: UII Press, 2006.

Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

Dahabi (al), Muhammad Husein. *'Ilmu at-Tafsir*. Kairo: Dar al-Ma'arif 1119 H.

_____, *Al-Tafsir wa Al-Mufassirūn*, Beirut: Dār Kitab Al-Islamy,1999.

Douglas Goodman, George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Gramedia, t.th.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Bandung: CV Diponegoro, 2010.

Ewing, A. C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat. Terj. Uzair Fauzan dan Rika Iffati F*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.

Farmawi (al), Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu'iy*: Sebuah Pengantar. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

_____, *Al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i*,Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān b. Sulaymān al-Rūmīy, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhū,* Riyāḍ: Maktabah al-Tawbah, 1419.

Feener, Michael R. Notes Towards dalam Jurnal Studi Islamika, Vol. 5, No. 3,1998.

Fransisco Budi Hardiman, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Gusmian, Islah. *khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideology*. Jakarta: Teraju 2003.

Hadi, Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2006.

Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hardiman, Fransisco Budi. *Sejarah Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

_____, *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern,* Jakarta: Erlangga, 2013.

Harold, Titus. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, *terj.M. Rasijidi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Hidayat, Komaruddin. *Bahasa Agama. Jakarta*: Penerbit Mizan, 2007.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir al-Qur’an di Medsos*. Yogyakarta: Bunyan, 2017.

Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab, terj. Tajul*. Bandung: Mizan, 1994.

Http;//www.wikipedia.org yang dikases pada pukul 15.30 tanggal 7 februari 2019.

Https://bph.uhamka.ac.id, (diakses pada tanggal 25 juni 2019).

Huda, Nur. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia.* Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007.

Izzan, Ahmad. *Epistemologi Ilmu Tafsir. Bandung*: Tafakur, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jons,A. H. *Islam di Dunia Melayu' dalam Azyumardi‖ Azra (ed.) Perspektif Islam Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Jujun, Sudarminta. *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Kamalia, Wilda. *Literatur Tafsir Indonesia. Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'I Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf Program StudiIlmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitan Islam Negeri Syarif Hidayatullah.* Jakarta: 2017.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar FilsafatIlmu, Terj. Soejono Soemargono*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2004.

Muslih, Mohammmad. *FilsafatIlmu: Kajian Atas Asumsi Dasar,Paradigma, Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: belukar, 2006.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir kontemporer cet. Ke-2*. Yogyakarta: LKiS. 2012.

_____, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasir, Ridlwan Memahami. *Al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indera Medika, 2003.

Rūmīy (al), Fahd b. 'Abd al-Raḥmān b. Sulaymān. *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhū*. Riyāḍ: Maktabah al-Tawbah, 1419.

Shahbah, Muhammad Abu. *Israiliyyat dan Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*. Terj. Mujahidin Hayyan dkk. Depok: Keira Publishing, 2004.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan, 2014.

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar; Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Suhartono,Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sabt (al), Khalid ibn Ustman Qawā'id at-Tafsīr: *Jam'an wa Dirāsatan*. Mamlakah as-Sa'udiyah: Dār Ibn Affan, 1997.

Shabuni (al) Muhammad Ali. *Al-Tibyān fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dār Kitab al-Islamy, 1998.

Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fi Usul al-Tafsir*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayah. 1980.

Tafsir, Ahmad. *Pengantar Filsafat Umum*. Bandung: Rosdakarya, 2006.

Titus, Harold H. *Persoalan-Persoalan Filsafat. terj. M. Rasijidi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Uthaymīn (al), Muhammad Ṣāliḥ.*Uṣūl fī al-Tafsīr.* tt, al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2001.

Yusuf, M. Yunan. *Tafsir Juz Tabarak Khuluqin 'Azhim*. Budi Pekerti Agung. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, t.th

_____, *Corak Penafsiran Kalam Tafsir Al-Azhar. Sebuah Telaahatas Pemikiran Hamka dalam Teolog Islam*. Jakarta: Pena madani, 2004

_____, *Annahu'l Haq.* Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2017.

Zuhdi, Muhammad Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Epistemologi Hingga kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id